

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Focus Group Discussion (FGD) diadakan peneliti sebanyak 1 kali dengan 10 partisipan, dilakukan di ruang diskusi, Jl. Mojopahit No. 666B Sidoarjo pada tanggal 23 Mei 2005, pukul 18.30-20.00 WIB. Narasi-narasi kualitatif yang terkumpul oleh peneliti akan dianalisis dan diinterpretasikan.

Profil partisipan FGD sebagai berikut:

- Partisipan A: pemuda, 20 tahun, lahir di Wonokromo-Surabaya, mahasiswa FISIP.
- Partisipan B: bapak, 32 tahun, bekerja di Surabaya, detailer.
- Partisipan C: Laki-laki, 30 tahun, tinggal lebih dari 3 tahun di Surabaya, asal Bojonegoro, dosen.
- Partisipan D: Bapak, 50 tahun, lahir di Surabaya, pegawai swasta.
- Partisipan E: Bapak, 55 tahun, tinggal di Perak-Surabaya, asal Lamongan, pemilik wartel.
- Partisipan F: Bapak, 45 tahun, tinggal di Surabaya, asal Blitar, aktif dalam Ormas.
- Partisipan G: Bapak, 35 tahun, lahir di Surabaya, guru SLTA.
- Partisipan H: pemuda, 22 tahun, bekerja di Surabaya/karyawan pabrik, asal Pasuruan.
- Partisipan I: Bapak, 40 tahun, lahir di Pakis Gunung-Surabaya, PNS.
- Partisipan J: Pemuda, 20 tahun, tinggal di Surabaya, sopir travel.

Kendala dalam pelaksanaan FGD adalah tidak hadirnya 4 partisipan perempuan, padahal sebelumnya mereka menyatakan bersedia hadir dalam diskusi.

Sebelum diskusi, peneliti menayangkan ulang acara Cangkrū'an selama 15 menit. Semua narasi yang dihasilkan dari FGD berasal dari partisipan dengan latar belakang yang beragam, yaitu dari segi status ekonomi sosial, pendidikan, profesi/pekerjaan, asal daerah, dan lingkungan. Sebelumnya narasi-narasi tersebut akan dimasukkan ke dalam sub-sub topik untuk menjawab perumusan permasalahan, yaitu penerimaan penonton JTV terhadap identitas lokal dalam Cangkrū'an. Topik-topik tersebut adalah Pengertian Cangkrū'an menurut Partisipan, Tidak Semua yang Ada dalam Cangkrū'an adalah Identitas Surabaya, Tema, Nara Sumber, Bahasa Suroboyoan, Obrolan Lucu, dan Segmen Interaktif merupakan Hal-hal yang Disukai Penonton Cangkrū'an, Khas Cangkrū'an: Nuansa Tradisional dengan Penggunaan Bahasa Suroboyoan, Identitas: Sesuatu yang Membedakan, Bahasa-bahasa yang Kurang Sesuai dalam Cangkrū'an, Identitas Lokal yang Berkaitan dengan Musik Ditampilkan Kurang Maksimal dalam Cangkrū'an, Tema Lokal Surabaya: Kejadian yang Ada di Surabaya, Penyajian Makanan Lokal dalam Cangkrū'an Kurang Mencerminkan Suroboyoan, Pakaian Religi dalam Cangkrū'an untuk Menunjukkan bahwa Orang Surabaya adalah Agamis, *Setting* Lokal: Dari Sepeda Kebo sampai Banci, dan Cangkrū'an Perlu Menampilkan Identitas Surabaya Secara Total.

5.1. Pengertian Cangkrū'an menurut Partisipan

Kebiasaan warga Surabaya yang masih ada sampai sekarang yaitu melakukan aktivitas Cangkrū'an, dimana aktivitas ini oleh JTV diangkat dalam program acara Cangkrū'an. Seperti apa pengertian cangkrū'an menurut partisipan?

Maka partisipan I menuturkan:

“Cangkrū'an iku lek bengi ambek jogo utowo ronda. Biasane cangkrū'an iku ambek main kartu terus lungguhe nglumpuk. Kadung ono Pak RT utowo Pak RW teko nyang gardu melok cangkrū'an. Ndik Kawatan sampek Karang Pilang bedo-bedo carane cangkrū'an. Cangkrū'an iku ono ndik Suroboyo. Masio pas posoan yo ono cangkrū'an, misale ndik teras, ndik halaman langgar. Budaya cangkrū'an itu ada salamannya, tapi di Cangkrū'an JTV kadang tidak ada. Cangkrū'an di Surabaya itu tidak datang bareng-bareng pesertanya, tidak seperti di Cangkrū'an JTV. Mereka datang satu-satu, lalu ngomongnya ngalor ngidul. Tapi ndhik Cangkrū'an ono sing rodho janggal, soale mosok cangkrū'an ndhik ngarepe ponten utowo jedeng.”

- Partisipan I

“Cangkrū'an iku kadang bengi sing biasane ndik gardu, lan tempat-tempat liyo, kadang cangkrū'an yo ono sing awan, ndik pasar yo iso cangkrū'an. Tempate cangkrū'an iku biasane ndik gardu, lungguh di tanggane gardu, bukan di meja khusus, seakan-akan ngajak ayo cangkrū'an. Lek koyok Cangkrū'an ndik JTV iku jenenge tamu-tamuun. Cangkrū'an tidak ada di meja. Cangkrū'an ndik kampung-kampung Surabaya iku sambil main, ngombe-ngombe, main gaple. Cangkrū'an hanya merupakan acara yang menarik dari JTV dengan keunikan-keunikannya, koyok penggunaan bahasa Suroboyoan, sing krungun? lucu.”

- Partisipan E.

“Cangkrū'an di kampung-kampung Suroboyo iku diisi main gaple, mabuk. Wilayah yang berbeda-beda, model cangkrū'annya berbeda-beda pula, ono sing mabuk, ono sing enggak mabuk-mabukan.”

- Partisipan C

“Suroboyo arek-areke gak gelem kerjo keras, sak enake. Ono waktu cangkru’an sing akeh. Lungguh-lungguh santai artine cangkru’an iku. Tapi mosok setting Cangkru’an iku ndhik ngarepe telepon umum, yo gak masuk akal, mosok wong nelpon umbek cangkru’an?”

- Partisipan D.

“Cangkru’an sing ndik JTV iku nggawe kursi murah, mejo elek. Iku ngono cangkru’an sing ndik Suroboyo ndik emperan ekonomi lemah, padahal cangkru’an iku ndik hotel yo iso sing diadakno wong ekonomi menengah ke atas. Cangkru’an iku nggak disengajo. Orang datang tiba-tiba ngomong. Lek ndik JTV iku tamu-tamuan. Kegiatan cangkru’an dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari tidak dilakukan di gardu saja, tapi bisa di pasar, dekat orang mau naik dokar, di rombongan PKL, di dekat orang jual koran, warung, pojok kampung dengan main catur.”

-Partisipan F.

“Cangkru’an ndik Suroboyo iku kopine diwadahi ceret. Iki biasane aku ero ndik Ngampel. Di Gubeng, dalam ceretnya bukan kopi tapi tuwak. Makin malam, ngomonge makin ngglambyar. Gardune ndhik Cangkru’an mestinya dilengkapi dengan congkok yaitu tongkat untuk memukul maling”

- Partisipan D.

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Dari pernyataan partisipan FGD, dalam acara Cangkru’an di JTV ada setting gardu/pos jaga yang pada jaman dulu sampai sekarang merupakan tempat cangkru’an seperti dikatakan partisipan I. Tapi kegiatan cangkru’an dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari tidak dilakukan di gardu saja, tapi bisa di pasar, dekat orang mau naik dokar, di hotel, di rombongan PKL, di dekat orang jual koran, warung, pojok kampung dengan main catur (seperti yang dikatakan partisipan F), dll. Hanya saja dalam kehidupan masyarakat sehari-hari cangkru’an tidak saja dilaksanakan malam hari, tapi juga siang atau sore hari seperti pernyataan partisipan FGD.

Cangkru'an di Surabaya memang banyak yang dilakukan di gardu penjagaan yang dibuat untuk menjaga keamanan, dan biasanya ada di tiap pintu gerbang kampung. Peralatan kerja dalam gardu itu biasanya adalah kentongan yang ditunjukkan dalam acara Cangkru'an JTV, tetapi sayangnya alat seperti *congkok* yang terbuat dari kayu bercabang yang konon alat itu diyakini sangat manjur buat menangkap maling yang berani masuk ke kampung belum ditunjukkan dalam Cangkru'an di JTV. Biasanya gardu dipakai untuk kegiatan siskamling. Tapi dulu yang ronda kebanyakan adalah bapak-bapak. Di gardu Cangkru'an JTV yang duduk ada ibu-ibu dan bapak-bapak. Nampaknya JTV ingin sadar jender. Siskamling sudah ada sejak jaman dulu, tapi sekarang kurang digalakkan di kampung-kampung Surabaya. Orang yang cangkru'an di Surabaya minumnya dari ceret yang berupa kopi/tuwak seperti yang diungkapkan partisipan D.

Dalam kehidupan masyarakat Surabaya jarang kegiatan cangkru'an diadakan di depan ponten (toilet) seperti yang nampak di Cangkru'an JTV dimana *floor cangkruk* di depan ponten atau kursi nara sumber yang membelakangi ponten. Meskipun dalam Cangkru'an di JTV ponten itu tidak bisa difungsikan, namun suasana ini kurang menunjukkan identitas Surabaya seperti penuturan partisipan I. Pada Cangkru'an JTV juga ditunjukkan bahwa cangkru'an diadakan di telepon umum, hal ini kurang logis, karena orang menelepon tidak sempat untuk cangkru'an sebab suaranya terhubung dengan orang yang ditelepon. Karakter arek Suroboyo dalam melakukan cangkru'an berbeda-beda. Ada yang tidak minum *toak* saat cangkru'an, namun ada yang minum *toak*, seperti penuturan partisipan D.

5.2. Tidak Semua yang Ada dalam Cangkrū'an adalah Identitas Surabaya Ikon Surabaya Lebih Banyak Ditunjukkan oleh Cak Prio

Acara Cangkrū'an di JTV menimbulkan pendapat yang beragam dari penontonnya, misalnya partisipan G yang asli Surabaya berkata:

“Kekentalan daripada Cangkrū'an *iku* bisa dilihat dari Cak Prio Aljabbar. *Lek dudu Cak Prio, gak ketok Suroboyone. 90% sing nunjukno Suroboyo iku didelok tutuk Cak Prio, kadang Cak Prio ngomong diamput, sing dadi identitas boso Suroboyoan.*
- Partisipan G.

Saat peneliti menanyakan kenapa *performance* Suroboyoan, 90% ditunjukkan oleh Cak Prio, partisipan G mengatakan:

“Soalnya Cak Prio konsisten menggunakan bahasa Suroboyoan. Jadi lewat Cak Prio, Cangkrū'an terlihat Surabayanya. Beda dengan Pak RW atau nara sumber yang kalau *ngomong* bahasanya dicampur *aduk*, kadang pakai bahasa Suroboyoan, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia.”
- Partisipan G.

Partisipan I berkata:

“Di Cangkrū'an JTV, *santrine kurang ketok*. Budaya Surabaya *lor-loran, etanan, kulonan, kidulan budayane bedo, omongane bedo, kesalehane bedo.*
-Partisipan I
(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Ketika peneliti menanyakan kenapa partisipan I mengatakan bahwa di Cangkrū'an santrinya kurang terlihat, maka partisipan I berkata:

“Soalnya Cak Prio kurang fasih kalau bilang *Ya Allah*. Dia bilang *Ya “owwoh”*. Rambut Cak Prio *funky, soale* disemir kuning. Santri jarang *sing rambute* disemir. Lagu di Cangkrū'an juga kurang menunjukkan santri, padahal Cak Prio memakai jubah yang biasa dipakai orang di daerah Ngampel. Lagu yang bernapas Islami sedikit di Cangkrū'an, kebanyakan dangdut.”
- Partisipan I.

Peneliti kemudian juga ingin mengetahui pendapat partisipan tentang ada atau tidak nara sumber lokal dalam Cangkrū'an. Lagi-lagi Partisipan G yang menyukai sastra Jawa ini berkata:

"Nara *Sumbere* nggak mencerminkan Surabaya."
- Partisipan G.
(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dari jawaban partisipan G di atas, peneliti menanyakan lebih lanjut kepada partisipan G kenapa nara sumber dalam Cangkrū'an menurutnya kurang mencerminkan Surabaya. Partisipan G ini berkata:

"Soalnya nara sumbernya terkadang bukan orang Surabaya. Misalnya nara sumber dari daerah Jember, yang biasanya ia memakai bahasa Madura, lalu di Cangkrū'an ia tidak bisa berbahasa Jawa. Ia pakai bahasa Indonesia dalam Cangkrū'an. Ketika Cak Prio *nanya* dengan bahasa Suroboyoan, ia jawab dengan bahasa Indonesia. Kayaknya jadi kurang bagus kemasannya Cangkrū'an. Mestinya biar menunjukkan total Surabaya, nara sumber yang dihadirkan harusnya juga bisa berbahasa Suroboyoan."
- Partisipan G.

Menurut Partisipan FGD, pada dasarnya meskipun nara sumber Cangkrū'an tidak mencerminkan Surabaya, namun secara umum kemasannya Cangkrū'an mencerminkan Surabaya seperti yang dituturkan partisipan G yang juga menjadi guru di sebuah SLTA di kawasan Wiyung-Surabaya berikut ini:

"Secara umum Cangkrū'an adalah mencerminkan Surabaya."
- Partisipan G
(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Peneliti kemudian menggali, kenapa partisipan G menyebutkan secara umum Cangkrū'an mencerminkan Surabaya. Partisipan G menyebutkan:

“Maksudnya dalam Cangkrū’an itu mengemas pojok sebuah kampung yang dipakai untuk cangkrū’an. Misalnya *setting*-nya ada gardunya, dimana orang melakukan cangkrū’an di gardu tersebut. Lalu adanya penggunaan bahasa Suroboyoan. Terus *pakaiane ndik Cangkrū’an ono sarunge koyok sing digawe Cak Prio ambek Cak Heru. Masakane koyok lontong balap iku yo wis Suroboyo. Temane* terkadang *yo Suroboyoan, kayak banjir, macet, PKL ndik Surabaya. Musike Cangkrū’an yo wis Surabaya, soalnya nampilno kentrungan kadang kotek’an nganggo kentongan.”*

- Partisipan G.

Selanjutnya, partisipan D, seorang pegawai swasta yang tinggal di Surabaya lebih dari 3 tahun berkata:

“*Kabeh ndik Cangkrū’an wis Suroboyo*”

- Partisipan D

(*Focus Group Discussion, 23 Mei 2005*).

Partisipan D melanjutkan pendapatnya, bahwa yang ia maksudkan di Cangkrū’an itu semuanya adalah *performance* Surabaya, dengan menyebutkan:

“*Ndik Cangkrū’an iku selain nggawe boso Suroboyoan, yo ono jajan Suroboyoan koyok gethuk, negosari, terus ono lontong balap. Cangkrū’an terkadang ono sing nggawe udheng koyok Cak Prio lan pemusik. Musike ndik cangkrū’an iku kentrung tapi ditambah band, mungkin biar terlihat sedikit modern kalau pakai band.*”

- Partisipan D.

Partisipan F, seorang pria asal Blitar yang aktif di Ormas (organisasi kemasyarakatan) di Surabaya berkata:

“*Model Suroboyo kayak di Cangkrū’an di JTV saya setuju.*”

- Partisipan F.

(*Focus Group Discussion, 23 Mei 2005*).

Tetapi ada juga partisipan yang mengatakan meskipun dalam Cangkrū’an tercermin *performance* Suroboyoan, namun menurutnya dalam Cangkrū’an ada yang belum menampilkan *performance* Suroboyoan. Seperti yang dituturkan partisipan I,

seorang PNS yang juga berprofesi sebagai peneliti dan lahir serta besar di Surabaya berikut ini:

“Nek diarane identitas Suroboyo, Cangkrū’an iku yo wis nggambarno Suroboyo. Mungkin gak kabeh sing ono ndik Cangkrū’an iku Suroboyo.”

- Partisipan I

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dari pernyataan partisipan F yang berasal dari Blitar dan partisipan I yang lahir dan besar di Surabaya, ternyata pendapat mereka berbeda tentang identitas Surabaya yang ada dalam Cangkrū’an. Menurut partisipan F, dirinya setuju dengan identitas Surabaya yang ada dalam Cangkrū’an. Saat peneliti menanyakan ke partisipan F alasan dia menyebutkan setuju tentang model Suroboyo yang ada dalam Cangkrū’an, maka partisipan F berkata:

“Soale mulai dari bahasa, Cangkrū’an nggawe bosu Suroboyoan, pakaian Cak Prio nggawe jubah sing di daerah Ngampel ono. Terus temane koyok kebersihan, kebakaran sing onok ndhik Surabaya. Musike yo musik kentrung karo terbang jidor, makanane yo ono lontong balap, settinge yo ono gardune sing ndhik Suroboyo biasane dienggo cangkrū’an. Saya bisa bilang seperti ini karena saya baca artikel/buku tentang Surabaya.”

- Partisipan F.

Sedangkan partisipan I yang lahir dan besar di daerah Pakis Gunung-Surabaya yang sejak kecil menurut pengakuannya mengetahui budaya Surabaya menyebutkan bahwa tidak semua yang ada dalam Cangkrū’an itu mencerminkan Surabaya. Peneliti kemudian meminta kepada partisipan I untuk menyebutkan mana yang dalam Cangkrū’an yang kurang menunjukkan identitas Surabaya, partisipan I berkata:

“Yang tidak menunjukkan Surabaya, misalnya nara sumber yang berbicara bahasa Indonesia. Pakaian Pak RW dan nara sumber yang tidak mencerminkan pakaian lokal Surabaya, misalnya mereka ini tidak pernah menggunakan sarung/udheng dalam Cangkrū’an”
- Partisipan I.

Partisipan D yang selama diskusi meski HP-nya beberapa kali berdering, namun ia selalu segera mematikan HP-nya, dan selalu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti/moderator FGD. Ia berkata:

“Cangkrū’an kurang kental Suroboyone. Suroboyo selalu buat parikan-parikan. Contone, wak kaji mantenana, wong siji digawe gentenan.”
- Partisipan D.
(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Partisipan D kemudian diminta peneliti untuk menjelaskan kenapa Cangkrū’an kurang kental Surabayanya, maka partisipan D menyebutkan:

“Cangkrū’an tidak ada ludruknya, parikannya kurang, terus kalau di Cangkrū’an itu sepertinya bukan cangkrū’an, tapi tamu-tamuan. Sebab orang yang bercangkrū’an datangnya bersama-sama, beda dergan cangkrū’an dalam masyarakat Surabaya sehari-hari dimana dalam aktivitas cangkrū’an, peserta yang datang silih berganti, berbicara *ngalor ngidul*.”
- Partisipan D

Dari pendapat partisipan FGD di atas, diketahui bahwa tidak semua yang ada dalam Cangkrū’an itu mencerminkan identitas Surabaya. *Performance* Suroboyoan dalam Cangkrū’an bisa dilihat dari penampilan Cak Prio seperti yang dikatakan partisipan G. Dari pendapat partisipan FGD, Cak Prio memang menggunakan pakaian lokal Surabaya Ngampelan dan terkadang menggunakan udheng, dan bahasa Cak Prio konsisten menggunakan bahasa Suroboyoan. *Performance* Suroboyoan juga ditunjukkan dengan penampilan Cak Heru yang dalam

lawakan-lawakannya menggunakan bahasa dan pakaian Suroboyoan dengan sarung yang diselempangkan dipundaknya.

Pemakaian bahasa Suroboyoan dalam Cangkrū'an di JTV sama dengan beberapa contoh bahasa Suroboyoan yang ada dalam Widodo (2002:66) seperti: *wah cik plāure nggawe gosip koyok ngene*. Contoh bahasa Suroboyoan dalam Cangkrū'an misalnya *njegidek, mbideg (diam), merem-melek, motone kiyer-kiyer, yo gurung one Rek, nglindur tah koen, ndomblong, cengengesan, pancene arek-arek iku ndahleg, memel, gak eruh wedi, nggropyok (menangkap)*, dll.

Pak RW dan nara sumber dalam Cangkrū'an dari segi bicaranya dan pakaian yang dikenakan menurut partisipan tidak mencerminkan Surabaya karena beberapa dialog dicampur antara pemakaian bahasa Suroboyoan, bahasa Jawa dengan dialek selain Suroboyoan, dan bahasa Indonesia (hal ini seperti dituturkan partisipan G). *Performance* Suroboyoan dalam Cangkrū'an hanya sedikit sekali menggunakan bahasa-bahasa pisuhan seperti "diamput", tetapi kebanyakan tayangan Cangkrū'an yang *on air* tiap hari Minggu mulai pukul 21.30-22.30 WIB ini bersih dari konsep bahasa Suroboyoan yang terkenal dengan pisuhannya.

Menurut partisipan FGD, Cangkru'an di JTV santrinya kurang terlihat, hal ini karena meskipun Cak Prio memakai jubah, namun ia kalau bilang *Ya Allah* dengan "Ya owwoh". Kata santri berkaitan erat dengan istilah pesantren¹. Pernyataan partisipan I yang menyebutkan dalam Cangkru'an kurang terlihat santrinya, memang disebabkan lagu dalam Cangkru'an kebanyakan lagu dangdut, dan hanya sedikit yang menampilkan lagu syiar Islam. Terbang jidor yang ada dalam Cangkru'an hanya sekitar 4 kali saja muncul dalam Cangkru'an, sehingga dari sinilah yang menyebabkan partisipan I mengatakan santri dalam Cangkru'an masih kurang. Hal ini karena terbang jidor dengan lagu-lagu Islami seperti *Sholawat* hanya ditayangkan saat bulan Ramadhan tahun lalu, padahal Cangkru'an hampir dua tahun mengudara. Santri merupakan salah satu identitas Surabaya. Namun santri di kampung-kampung Surabaya berbeda tingkat kesalehannya seperti diungkapkan partisipan I. Dalam kehidupan masyarakat Surabaya, disamping ada santrinya, juga ada korak-nya, misalnya karakter anak muda Surabaya (yang asli, misalnya yang bertempat di pinggiran kota seperti Lakarsantri dan Menganti) kesukaannya adalah mabuk-

¹ Secara etimologis, pesantren berasal dari kata santri, yang jika digabung dengan konfiks pe-an berarti tempat menuntut ilmu para santri. Ada beberapa pendapat mengenai makna kata santri. Menurut Anthony Johns (1980; Dhofier, 1985:18) kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang artinya 'guru mengaji'. Di pihak lain, C.C. Berg (1932; Dhofier, 1985:18) mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata India, *shastri*, yang berarti seorang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti 'buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.' Dalam sejarah perkembangannya, terutama setelah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, istilah pesantren juga dipakai dalam konteksnya sebagai pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dari kata itulah akhirnya lahir istilah yang kemudian populer disebut sebagai pondok pesantren (Thohir, 1992:1) dalam Sutarto & Sudikan (2004:47).

mabukan (minum toak), tayuban, main, dan suka 'royal'. Kini tabiat seperti itu lebih dikenal dengan istilah bonek (*bandha nekat*) (Sutarto & Sudikan, 2004:33).

Pada Cangkrū'an yang ditayangkan di JTV, *korak* Surabaya tidak ditunjukkan. Menurut Cak Prio, yang juga salah satu pencetus ide Cangkrū'an, pihaknya tidak menampilkan *korak* dalam Cangkrū'an karena dirinya ingin berdakwah lewat Cangkrū'an. Cak Prio tidak ingin memberi contoh buruk ke pemirsa Cangkrū'an, misalnya dengan memunculkan orang yang mabuk-mabukan/minum toak, tayuban, main, dan suka 'royal' seperti *menyelip*-kan sejumlah uang ke penari tayub yang sampai saat ini ada di masyarakat pinggiran Surabaya. Cak Prio menegaskan, dirinya ingin masuk surga lewat lawakan dan perkataannya dalam Cangkrū'an. Oleh karena itu, Cak Prio menghindari hal-hal yang negatif (seperti adanya *setting* orang mabuk-mabukan) dalam Cangkrū'an (disimpulkan dari hasil wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Daerah santri di Surabaya salah satunya di Ngampel, sehingga pakaian Ngampelan dikenakan Cak Prio, selaku presenter Cangkrū'an, namun penampilan Cak Prio dalam Cangkrū'an kurang menunjukkan santri, karena rambut Cak Prio dicat kuning dimana hal ini hampir tidak pernah dilakukan oleh seorang santri. Lagu bernapaskan syi'ir Islam sangat jarang dimunculkan dalam Cangkrū'an, padahal ini merupakan salah satu identitas Surabaya.

Dalam komunitas pesantren yang ada di Surabaya dan sekitarnya dikenal adanya tradisi penciptaan dan pembacaan syi'ir dalam pengajian khusus maupun pengajian umum. Diantara sekian banyak kiai yang memiliki keterampilan menciptakan syi'ir yaitu Kiai Haji Moentawi dari Kenjeran, Surabaya.

(Sudikan, 2004:30).

Parikan-parikan yang ditampilkan dalam Cangkrū'an sangat jarang seperti pengakuan partisipan D. Parikan merupakan salah satu identitas lokal berupa puisi rakyat atau produk budaya lisan yang ada dalam budaya Arek (Suroboyoan). Kalau ingin menampilkan *performance* Suroboyoan, parikan-parikan seperti contoh di bawah ini perlu ditampilkan lebih banyak lagi dalam Cangkrū'an agar suasana Surabaya di Cangkrū'an kental. Parikan dan kidungan merupakan identitas Suroboyoan yang biasanya ada dalam pertunjukan ludruk. Contoh parikan, "*Cingkir pecah mrega lepeke//lho lepeke ning ngisor meja//piker susah mrega akehe//Areke lunga neng Surabaya.*" (Sutarto & Sudikan, eds, 2004:29). Contoh lain parikan misalnya, "*Tanjung Perak Mas, kapale kobong// Monggo pinarak Mas, kamare kosong*" atau *slebur-slebur// si Mantri mangan bubur.*" (Widodo, 2002:432).

Dari pendapat partisipan FGD di atas, ada yang mengatakan bahwa dalam Cangkrū'an sudah mencerminkan Suroboyoan seperti adanya bahasa, *setting* lokal (seperti gardu), pakaian Ngampelan, ikat kepala udheng, tema lokal Suroboyoan (seperti banjir, kebakaran, kebersihan, pemilihan walikota) musik kentrung, dan makanan lokal seperti gethuk, negosari, tahu campur, tahu tek, dan lontong balap. Partisipan FGD juga ada yang menyebutkan bahwa tidak semua yang ada dalam Cangkrū'an itu menunjukkan Surabaya, misalnya pakaian dan bahasa yang dipakai Pak RW dan nara sumber.

5.3. Tema, Nara Sumber, Bahasa Suroboyoan, Obrolan Lucu, dan Segmen Interaktif merupakan Hal-hal yang Disukai Penonton Cangkrū'an

Cangkrū'an yang menampilkan pembahasan tentang sebuah tema dan diselingi dengan lawakan dan musik ternyata di dalamnya ada hal yang disukai dan

yang tidak disukai oleh penonton. Berikut ini peneliti menyajikan hal-hal yang disukai oleh partisipan dari *Cangkru'an* di JTV. Partisipan A, seorang lulusan D1 dari institut ternama di Surabaya berkata:

"Aku senang Cangkru'an karena membahas tema yang lagi bergejolak/jadi dilema di masyarakat dan Cangkru'an mendatangkan pakar yang berkompeten dibidangnya."

-Partisipan A.

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Ketika ditanya apa saja tema yang lagi bergejolak yang ada dalam *Cangkru'an* di JTV, maka partisipan A menyebutkan:

"Contone tema sing bergejolak iku waktu rekrutmen CPNS, sing nuntut sekretaris provinsi mundur, sebab menunda pelaksanaan tes CPNS di lingkungan pemprov/pemkab/pemkot se- Jawa Timur."

- Partisipan A.

Partisipan B, seorang *detailer* di Surabaya berkata:

"Aku paling senang boso Suroboyoan ndik Cangkru'an. Koyok ono sing ayu, ono sing asu."

- Partisipan B.

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Partisipan B menegaskan alasannya kenapa ia menyukai bahasa Suroboyoan:

"Aku lahir ndik Suroboyo. Kait cilik aku nganggo boso Suroboyo. Begitu boso Suroboyo ditampilno ndhik Cangkru'an aku tambah senang. Boso kampungku ono ndhik TV. Biasane aku ndhik TV sering ngrungokno boso Betawian. Ndisik aku pengen ono boso Suroboyoan ndhik TV. Makane aku ndelok Cangkru'an lan program boso Suroboyo liyo ndhik JTV, koyok Pojok Kampung Suroboyoan, Kartolo, Kidungan Rek. Aku senang boso Suroboyo ndhik Cangkru'an soale ditayangno live. Dadi boso Suroboyoane nggak usah diedit, ngomong Suroboyoane koyok opo anane. Boso Suroboyo iku krungune kasar, tapi lucu. Iku sing aku senengi."

- Partisipan B.

Dari pendapat partisipan A yang lulusan D1 dan partisipan B yang seorang *detailer*, ternyata peneliti menemukan pendapat yang berbeda tentang hal-hal yang disukai dari Cangkrū'an. Saat peneliti menanyakan ke partisipan A kenapa ia lebih suka tema-tema dan nara sumber dalam Cangkrū'an, partisipan A berkata:

“Soalnya *meski* aku lulus D1, saat ini aku tercatat sebagai mahasiswa semester II di FISIP di sebuah universitas di Surabaya. Tema Cangkrū'an sangat mendukung tugas-tugas kuliahku, seperti tema sosial tentang pendidikan, PKL di Surabaya atau tema politik seperti Pilkada.”

- Partisipan A.

Partisipan B saat ditanya alasannya menyukai bahasa Suroboyoan dalam Cangkrū'an karena menurutnya, dirinya kalau menawarkan obat-obatan ke calon konsumen/pelanggan lebih akrab dengan bahasa Suroboyoan, sepanjang mereka bisa diajak bahasa Suroboyoan.

“Aku *nggawe boso* Suroboyoan *lek nawarno* obat nang dokter, apoteker, toko obat, dll. Aku *arek* Suroboyo asli, *yo mesti ae seneng boso* Suroboyoan. Aku *gak isin nganggo boso* Suroboyoan, biar *boso* Suroboyoan *iku* tetap lestari, aku lebih sering *nggawe boso* Suroboyoan *ndhik* kehidupan sehari-hari.”

- Partisipan B.

Selanjutnya Partisipan J, pemuda 20 tahun berkata:

“Acara Cangkrū'an sangat menarik karena mengangkat masalah-masalah yang ada di sekitar Surabaya. Namun ada tema yang belum diangkat dalam Cangkrū'an seperti kegiatan bersih desa atau sedekah bumi yang masih dilakukan oleh warga Lakarsantri-Surabaya. Bahasan yang menarik tentang Surabaya yang perlu dibahas juga dalam Cangkrū'an misalnya tempat-tempat dugem/lokalisasi di Surabaya, pembenahan pemukiman kumuh, perlunya hutan kota di Surabaya, Pemanfaatan dan pelestarian arsitektur kota lama di Surabaya, Membina PKL, mengatasi kemacetan, Surabaya dan Kroncong Lidje.”

- Partisipan J.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan C berkata:

“Yang saya sukai dari Cangkrū’an adalah cara menyampaikan tema disertai obrolan-obrolan lucu. Bahasanya familiar dari kalangan kecil maupun atas.”

- Partisipan C.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan H, seorang karyawan pabrik yang menjawab pertanyaan dengan tegas berkata:

“Saya paling suka telepon interaktifnya di Cangkrū’an. Masyarakat dilibatkan. Cangkrū’an mengangkat tema-tema hangat dan aktual. Nara sumbernya kompeten. Bahasan dan bahasanya saya suka karena memakai bahasa Suroboyoan.”

- Partisipan H.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Saat ditanya peneliti kenapa partisipan H menyukai segmen interaktif dalam Cangkrū’an, padahal ada acara lain yang juga dilengkapi dengan segmen interaktif, berikut pernyataan partisipan H:

“*Soale*, meski yang dibahas masalah tentang Surabaya, terkadang peneleponnya dari Jayapura, Kalimantan, dan daerah-daerah lain yang jauh dari Surabaya. Inilah menariknya segmen interaktif Cangkrū’an. Beda dengan acara lain yang dibahas memang umum, seperti kuis, dan tentu saja yang menelepon dari berbagai daerah. *Lha* di Cangkrū’an ini unik. *Kok* bisa ya mereka yang jauh dari Surabaya ingin tahu tentang masalah-masalah Surabaya. *Mboh lek deweke* asli Suroboyo. Tapi *tak delok tutuk cara ngomonge sing nelpon* dari daerah luar Surabaya *akeh sing dudu wong* asli Suroboyo. *Iki menarike* interaktif *ndhik* Cangkrū’an.”

- Partisipan H.

Meski Cangkrū’an disukai partisipan, namun ada partisipan FGD yang merasa kurang tertarik dengan acara Cangkrū’an, seperti penuturan partisipan E, pemilik sebuah wartel yang tinggal di Perak dan masih keturunan Arab ini berkata:

“Kemasan *acarane* Cangkrū’an kurang menarik. *Bosone* Cak Prio *tok* sing menarik karena *iso* mewakili Surabaya. Cangkrū’an mestine diselani *ambek babad utowo* sejarah Surabaya.”

- Partisipan E.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Daya tarik Cangkrū’an terlihat dari tema-tema lokal Suroboyo, misalnya bagaimana kemampuan Surabaya dalam memberikan pendidikan gratis bagi siswa SD-SMU, atau ketika Surabaya mengadakan Pilpres/Pemilihan Presiden Langsung tahun lalu juga dibahas dalam Cangkrū’an (sampai dua hari berturut-turut yaitu pada tanggal 4-5 April 2004), bagaimana kesiapan Panwaslu (Panitia Pengawas Pemilu) dan KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kota Surabaya juga pernah dibahas dalam Cangkrū’an.

Daya tarik Cangkrū’an yang lain adalah adanya *floor* yang dilibatkan untuk diskusi yang berasal dari perguruan tinggi, instansi pemerintah, dan swasta serta masyarakat di Surabaya dan sekitarnya (seperti pendapat partisipan H). Penelepon interaktif dalam Cangkrū’an juga sangat banyak, dengan ditandai seringnya bunyi telepon berdering ketika sesi Tanya Jawab antara penonton Cangkrū’an di rumah dengan nara sumber. Penelepon segmen interaktif Cangkrū’an disamping dari daerah sekitar Surabaya, Jawa Timur, ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Jayapura (dituturkan partisipan H). Tema lokal Suroboyoan yang dibahas dalam Cangkrū’an menurut partisipan perlu dilengkapi dengan celetukan sejarah Surabaya ketika membahas tema yang berkaitan dengan sejarah Surabaya seperti yang diungkapkan partisipan E. Misalnya tema lokal Cangkrū’an yang pernah membahas masalah banjir, maka perlu dilengkapi dengan celetukan antara Cak Prio dengan Cak Heru (pelawak Cangkrū’an), Pak RW, nara sumber,

penelepon interaktif atau *floor* dengan penjelasan tentang seringnya banjir di Surabaya itu disebabkan karena Surabaya sejak dulu sering tenggelam, sebab sejak tahun 1800 M, Surabaya sudah dilanda banjir (Widodo, 2002:379). *Setting* Cangkrū'an ketika mengangkat banjir juga perlu disesuaikan, misalnya *setting outdoor* dengan latar daerah banjir di Surabaya terutama di Jl. Mayjen Sungkono, Jl. Kertajaya, Jl. Kali Raya Rungkut, Jl. Ngagel, dll. Banjir ketika musim hujan adalah identitas Surabaya, sebab tata letak kota ini tidak dirancang secara maksimal. Karena banjir diangkat dalam Cangkrū'an, maka dalam Cangkrū'an ada tema yang merupakan identitas Surabaya.

Tema lokal dalam Cangkrū'an adalah yang sedang aktual di masyarakat dan Cangkrū'an mendatangkan pakar yang berkompeten dibidangnya seperti yang diungkapkan partisipan H. Tema lokal yang menunjukkan identitas Surabaya yang pernah dibahas dalam Cangkrū'an adalah masalah PKL (Pedagang Kaki Lima) yang tidak mau direlokasikan, masalah pemilihan walikota Surabaya (Pilkada/Pemilihan Kepala Daerah Langsung). Sebenarnya kalau Cangkrū'an ingin menampilkan identitas Suroboyoan secara total maka perlu dibahas hal-hal seperti *bibit kaitane kutho* Suroboyo, penyebaran agama Islam oleh Sunan Ampel di Surabaya. Menurut partisipan FGD, Krontjong Liedje yang merupakan identitas Surabaya juga perlu sekali-kali dihadirkan dalam Cangkrū'an.

Tema Surabaya lainnya yang nantinya bisa diangkat dalam Cangkrū'an menurut partisipan adalah kegiatan bersih desa atau sedekah bumi yang masih dilakukan oleh warga Lakarsantri-Surabaya. Bahasan yang menarik tentang Surabaya yang perlu dibahas juga dalam Cangkrū'an misalnya tempat-tempat dugem/lokalisasi

di Surabaya, pembenahan pemukiman kumuh, perlunya hutan kota di Surabaya, Pemanfaatan dan pelestarian arsitektur kota lama di Surabaya, Membina PKL, mengatasi kemacetan, dll.

5.4. Khas Cangkrū'an: Nuansa Tradisional dengan Penggunaan Bahasa Suroboyoan

Peneliti menyajikan hal-hal yang dianggap khas (teristimewa, tidak umum) oleh penonton Cangkrū'an untuk mengetahui apa saja kekhasan yang ada dalam Cangkrū'an, sehingga nantinya dapat diketahui identitas lokal apa saja yang ada dalam Cangkrū'an. Partisipan A yang lahir dan besar di daerah Wonokromo-Surabaya menjawab:

“Acara Cangkrū'an yang ada di JTV sangat baik bagi perkembangan Surabaya. Cangkrū'an banyak menceritakan Surabaya dengan nuansa khasnya yang sangat tradisional, ada berbagai dialek Jawa terutama yang menonjol adalah bahasa Suroboyoannya.”

- Partisipan A.

Partisipan I yang besar di Pakis Gunung-Surabaya dan pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya ini berkata:

“*Sing khas iku Cak Prio dengan boso Suroboyoannya. Tutuk Kawatan sampai Karang Pilang ono ciri khas masing-masing. Boso Suroboyoan iku khas soale blak-blakan.*”

- Partisipan I

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Meskipun ada partisipan FGD yang menyatakan bahwa ada yang khas dalam acara Cangkrū'an, namun ada pula partisipan yang menyatakan bahwa kekhasan Suroboyoan dalam Cangkrū'an tidak total, seperti pernyataan partisipan F yang selama 3 tahun ini malang melintang di Surabaya:

“Hampir semua titik di Cangkrū’an itu khas. Saya suka pembahasan Cangkrū’an yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan bahasa Suroboyoan yang ada bahasa sapaan seperti *Dulur*, *Wak Jo*, *Wak Min*, *Cak*, dan pisuhannya seperti *diamput*.”

- Partisipan F

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam Cangkrū’an menurut partisipan FGD memang khas seperti kata partisipan F karena ada konsep bahasa pisuhan-pisuhannya maupun konsep bahasa sapaan. Dalam beberapa tayangan di Cangkrū’an, Cak Prio selaku presenter Cangkrū’an terkadang menggunakan bahasa pisuhan seperti *diamput*, *mathek koen*. Cak Prio juga menggunakan bahasa sapaan Suroboyoan yang khas yaitu sebutan *Cak*, *Rek*, *Dulur*, *Peno*, *Wak Jo*, *Wak Min*. Namun karena di Surabaya ada Kampung Pecinan, maka Cak Prio juga menyebutkan bahasa sapaan yang sesuai dengan dialek mereka yaitu *engkong* dan *tacik*. Kalau ada *floor* yang berasal dari etnis Cina ia menyebutnya dengan *Nyo* (dari kata *sinyo*/sebutan untuk anak laki-laki dalam bahasa Cina).

Cak Prio dalam Cangkrū’an juga menggunakan bahasa sapaan yang ada di Kampung Arab Surabaya seperti *Abah*, *Umik*. Seringnya Cak Prio menggunakan bahasa sapaan dengan *Wak Jo*, *Wak Min* didasari oleh karakter bahasa Suroboyoan yang tergolong egaliter dan kekhasan bahasa Suroboyoan adalah tidak terlalu mengenal tata bahasa. Hal ini karena masyarakat Surabaya hidupnya di pesisir yang jauh dari pusat kebudayaannya Jawa. Bahasa Suroboyoan dianggap partisipan khas karena lucu. Kekhasan bahasa Suroboyoan ini karena karakter orang Surabaya yang suka berterus-terang dan tidak suka berbasa-basi. Misalnya Cak Prio meski *ngomong*

ke pejabat yang menjadi nara sumber dalam Cangkrū'an tidak pernah basa-basi. Contohnya, "*Lek jareku ngene lho, Cak, awake dewe iki kudu mbantu ngatasi PKL.*"

Bahasa Suroboyoan yang menurut partisipan I *blak-blakan* itu dipengaruhi oleh karakter orang Surabaya yang mempunyai semangat juang yang tinggi, terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi. Komunitas arek Suroboyo memiliki kecenderungan untuk mau mendengarkan saran orang lain. Budaya Arek (Suroboyoan) ditandai dengan *njaba njero padha* (apa yang dikatakan sama dengan apa yang ada di dalam hatinya atau mengatakan apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi). (Sutarto & Sudikan, 2004:32).

5.5. Identitas: Sesuatu yang Membedakan

Karena penelitian ini mengenai identitas lokal, maka peneliti dalam pelaksanaan FGD juga menanyakan kepada partisipan apa pengertian identitas, identitas lokal, dan macam-macam identitas lokal menurut partisipan. Partisipan I berkata:

"Identitas *iku podo karo* karakteristik. Identitas *iku* ciri khas.
- Partisipan I.
(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Partisipan F menimpali jawaban partisipan I dengan mengatakan:

"Identitas *iku* sesuatu yang membedakan dengan yang lain. Surabaya tidak ada *piye-piye*, tidak ada *ngapak-ngapak*. Membedakan identitas itu bisa dari bahasa *utowo* logat, bisa dari pakaian, musik, tempat, makanan khas".
- Partisipan F.
(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Partisipan A yang selama FGD wajahnya sering menunduk bertutur:

“Identitas lokal itu relatif. Identitas lokal *wong Suroboyo yo rujak cingur karo semanggi*, tapi *semanggi sak iki wis gak onok* alias jarang. Surabaya sudah bergeser makanannya.”

- Partisipan A.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dari pendapat partisipan I, F, dan A di atas, maka peneliti mengintepretasikan bahwa yang disebutkan partisipan tentang identitas itu adalah hanya sesuatu yang membedakan.

Partisipan J yang pemalu sering menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat berkata:

“Identitas lokal itu terdiri dari bahasa dan pakaian.”

- Partisipan J

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan G, yang asli Keputran-Surabaya berkata:

“Identitas lokal yang menonjol di Cangkrū’an itu adalah musik *kampung* model Suroboyoan. Di kampung-kampung Keputran juga seperti itu. Musiknya musik rakyat.

-Partisipan G.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Meski partisipan menyebutkan jenis identitas lokal Surabaya, namun ada partisipan yang tidak mengetahui identitas lokal Surabaya itu mana, mengingat Surabaya adalah kota pluralis. Hal ini dikemukakan oleh partisipan E, asal Lamongan, namun besar di Surabaya.

“Saya *nggak* tahu dengan Surabaya lokal. Dalam Cangkrū’an yang disebut identitas lokal Suroboyoan oleh JTV itu yang mana, saya tidak tahu. Tahun 1973 saya sudah ada di Surabaya di daerah Perak yang banyak menggunakan bahasa Madura. Kalau *gitu kan* penggunaan bahasa Madura itu juga bisa disebut lokal Surabaya. Maka mana yang disebut Surabaya lokal? Lokal yang ada di tengah Tunjungan tidak seperti yang ada dalam Cangkrū’an.

- Partisipan E.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Ketika partisipan FGD ditanya tentang pengertian identitas lokal dan apa itu jenis-jenisnya, ternyata jawaban partisipan FGD beragam. Misalnya pengertian identitas itu adalah didasarkan pada etnisitas seperti musik, pakaian, tempat, aksen/logat/intonansi, makanan, dan bahasa lokal. Tapi partisipan FGD tidak ada yang menyebutkan bahwa identitas itu sebenarnya juga bisa dilihat dari status kelas sosial, agama, jenis kelamin, kecenderungan seksual, dan suku bangsa. Menurut peneliti, tidak adanya partisipan yang mengatakan pengertian identitas seperti pernyataan di atas karena partisipan FGD lebih memberikan pengertian identitas yang berkaitan dengan budaya etnis Jawa yang tinggal di Surabaya. Jawaban partisipan yang seperti ini dimungkinkan karena yang dibahas dalam FGD adalah mengenai identitas lokal. Etnisitas hanya salah satu saja dari jenis-jenis identitas, sebagaimana pernyataan berikut ini: *The group identity may be based on ethnicity, class, religion, sex, sexuality or other criteria* (http://en.wikipedia.org/wiki/identity_politics, diakses 13 Maret 2005).

Identitas dapat memudahkan manusia untuk mengenal kelompok lain sehingga memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Menurut partisipan FGD, dalam Cangkrū'an belum ditampilkan identitas *make up* khas pedagang di Pasar Blauran-Surabaya yang bergincu tebal dengan *pupur* (bedak) yang tebal pula. Yang dimaksudkan dengan identitas lokal dalam Cangkrū'an itu sebenarnya masih samar, lokal yang bagaimana (seperti yang dituturkan partisipan E), sebab Surabaya dari dulu sampai sekarang adalah kota Bandar yang didatangi penduduk dari berbagai negeri, maka yang dimaksud lokal Suroboyoan itu *ya* identitas orang Madura di Surabaya, Kampung Arab atau Kampung Pecinan, atau identitas orang Jawa di

Surabaya, atau identitas dari pendatang lain yang datang ke Surabaya semenjak dahulu kala.

5.6. Bahasa-bahasa yang Kurang Sesuai dalam Cangkrū'an

Penggunaan bahasa lokal dalam Cangkrū'an dicermati oleh partisipan I, yang sehari-harinya meski ia orang Surabaya tulen, namun dalam rumahnya ia berbahasa campuran Indonesia, Suroboyoan, dan Jawa. Ia berkata:

"Aku lahir ndik Suroboyo tahun sewidak limo. Bosone Cangkrū'an iku podho karo bosu Suroboyoan sing tak rungokno kait aku cilik ndik daerah Pakis. Suroboyo sing cidek Perak, dialeke Meduro. Bosu Suroboyo iku krungune kasar, tapi sajakno alus, koyok riko, utowo he, koen nangdi Pak De. Yo ngene iki ciri khase bosu Suroboyo. Bosone Cangkrū'an rodok pecototan. Undang pejabat sing dudu wong Suroboyo, jadi kurang nampak performance Surabayanya.

-Partisipan I

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Partisipan C, yang tinggal di Surabaya karena sedang kerja sambil kuliah dan berasal dari Bojonegoro yang ia sendiri menggunakan bahasa Jawa di rumahnya mengatakan:

"Sing nonjol ndik Cangkrū'an JTV yoiku penampilan Surabaya. Bosone Cak Prio Suroboyo asli. Waktu syuting Cangkrū'an sing nampilno walikota Bambang DH, presentere ngomong opo anane. Bosu Cangkrū'an pas dadi identitas wong Suroboyo. Cak Prio nampak Suroboyone sebab nganggo bosone wong Suroboyo.

-Partisipan C.

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Partisipan F yang berasal dari Blitar dan menggunakan bahasa Jawa kalau di rumah bertutur:

"Bosone Cangkrū'an iku model Suroboyoan. Lek Cangkrū'an diganti bosu Meduro, sedikit yang lihat."

-Partisipan F

Saat ditanya kenapa kalau Cangkrū'an diganti bahasa Madura yang menonton sedikit, partisipan F berkata:

“Soale lek boso Meduro sing nonton paling ndik daerah Perak thok, dadi setitik. Lek Cangkrū'an nganggo boso Suroboyoan akeh sing nonton, soale wong Suroboyo kepingin eruh bosone ndhik TV”

- Partisipan F.

Dari pendapat partisipan F di atas, peneliti memberikan interpretasi bahwa penggunaan bahasa Suroboyoan di JTV hanya untuk motif ekonomi, yaitu untuk menyajikan bahasa Suroboyoan dengan karakternya yang tergolong kasar, egaliter, dan tidak terlalu mengenal asal-usul bahasa. Hal ini karena masyarakat Surabaya hidup di pesisir yang jauh dari pusat kebudayaannya Jawa. Bahasa Suroboyoan itu kedengarannya kasar tapi lucu. Banyak pengaruh Madura dalam bahasa Suroboyoan. Bahasa Suroboyoan juga terkenal dengan pisuhannya yang kasar. Bahasa Suroboyoan itu bedanya dengan bahasa Jawa standar sampai 60% dan bedanya antara Ngoko sama Krama tidak jelas (Disimpulkan dari http://jv.wikipedia.org/wiki/Khusus_kanggo_Basa_Jawa_Suroboyoan, diakses 26 Oktober 2004).

Penonton tertarik untuk melihat bahasa Suroboyoan karena bahasa Suroboyoan punya sesuatu yang khas dibanding dengan bahasa lokal lain. Karena punya motivasi ekonomi, penggunaan bahasa Surabaya menurut Direktur JTV adalah untuk membangun jati diri budaya lokal (dengan melestarikan dan bangga berbahasa Surabaya).

Partisipan A yang juga sering menggunakan bahasa Suroboyoan berkata:

“Dialek *ndik* Cangkrū’an *iku ono sing gawe bosu Suroboyoan, koyok Cak Prio.*”

-Partisipan A.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Meski ada partisipan yang menyebutkan bahwa bahasa Suroboyoan itu sudah sesuai dengan bahasa Suroboyoan yang ada dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari, namun ada partisipan yang meskipun ia sudah *sreg* bahwa bahasa Cangkrū’an adalah bahasa Suroboyoan, namun bahasa yang dipakai kurang mencerminkan bahasa Surabaya asli. Pernyataan ini dituturkan partisipan D yang asli Surabaya berikut ini:

“*Lek ngomong Suroboyoan ndik Cangkrū’an sing bener. Ojo ngomong ndoboli untuk nyebut ibu yang melahirkan. Ndoboli iku pitik sing ngendok, terus ndoboli.*”

- Partisipan D.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Penggunaan bahasa lokal dalam Cangkrū’an juga dicermati oleh partisipan H yang sehari-harinya meski ia bergaul dengan warga Surabaya, namun ia sendiri kalau di rumah dan di tempat kerjanya menggunakan bahasa Jawa. Ia bingung membedakan bahasa Suroboyoan dengan bahasa Jawa lainnya, seperti penuturannya berikut ini:

“Dari logat Suroboyoannya, *bosone Cangkrū’an iku masih ngumbang*, Surabaya mana, apa Perak, apa Wonokromo, apa yang lainnya.”

-Partisipan H.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Mengenai konsep bahasa Suroboyoan yang terkenal dengan pisuhannya, partisipan E berkata:

"Istilah *jancuk-jancuk* iku untuk orang preman. Di kampung-kampung tidak ada. Orangnya sopan-sopan. Dialek yang ada di Cangkrū'an ingin mengajak masyarakat berbicara dengan bahasa atau hal baru. Mengenai *boso pisuhan*, *masio ndik Ampel yo ono boso pisuhan-pisuhanne*, *yo iku nganggo boso Arab*, *gak nganggo boso Suroboyoan*. *Pisuhane wong Arab iku tambah nemen.*"

- Partisipan E.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan I menimpali bahwa konsep bahasa pisuhan itu dipakai di daerah tertentu saja di Surabaya, seperti pernyataannya berikut ini:

"Surabaya kulon ambek kidul iku biasa ngomong misuh. Ngomong *koen* biasa *dudu sampeyan*. Lek Suroboyo santri ndik Kawatan, Tunjungan *mesuh nggak ono*. Arek Suroboyo ngomong *jancuk lek gak podu karo karepe*. Peneleh, Perak, Karang Pilang *bosone nggak podu*. Suroboyo lor-loran misale ngomong *koen ono, cuk ono*. Istilah *boso pisuhan* penthol onoke tahun wolungpuluhan. Di Kedinding, Kenjeran jarang *mesuh*. Jarak, Pakis, Wonokromo *mesuh sego jangane*. Ndik Lontar, Karang Pilang *gak ono mesuh.*"

- Partisipan I.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan D yang merasa perlunya Cangkrū'an membuang bahasa Suroboyoan yang terkenal dengan pisuhannya berkata:

"*Mesuh jancik, matek* memang terkenal ndik *boso Suroboyoan*. *Boso iki terkenal mesuhe utowo boso kotor*. Lek *ono ndik Cangkrū'an awake dewe kudu ngilingno*. Sebab TV media pendidikan. *Nduduhno Suroboyo tapi kudu diseleksi*. Nok Cangkrū'an JTV kadang ngomonge *ono sing lepas kontrol, ono istilah sing rodok kotor.*"

- Partisipan D.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Mengenai konsep bahasa Suroboyoan yang terkenal dengan sapaannya, Partisipan I berkata:

“Saiki istilah rek dadi bukan rek tapi jes. Wak Gus, Wak Jo, Nan Ginan khase Surabaya. Ibuku nyeluk paman Pak Lik. Ndhik coro Suroboyo, sebutan dulur jarang. Pak Lik iku dulur. Pak RT lek pidato ndik nggonku gak tau ngomong dulur. Derek ono. Biasane Pak RT ndik kampung-kampung Surabaya lek ngomong, he wong-wong kabeh, wak Jo, wak Min.”

- Partisipan I

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Meski ada partisipan yang menyatakan bahwa bahasa Suroboyoan itu khas dengan sapaannya, tetapi ada partisipan yang menyatakan bahwa tidak ada bahasa sapaan yang khas di Surabaya, seperti yang dituturkan partisipan G yang asli Surabaya namun hanya tinggal di Surabaya dalam 7 tahun terakhir ini berkata:

“Boso Suroboyoan sapaane nggak ono sing khas. Soale wong Malang nyeluk wong lanang ono sing Cak, podho karo Suroboyo.”

- Partisipan G

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Ketika moderator/peneliti menanyakan apa alasan JTV menampilkan bahasa lokal dalam program acara Cangkrū'an, maka berikut jawaban partisipan FGD:

“Bahasa lokal Suroboyoan di Cangkrū'an itu untuk melestarikan budaya daerah yang salah satunya bahasa.”

- Partisipan C.

“Bahasa Suroboyoan di TV untuk memperkenalkan atau mempromosikan bahasa lokal Suroboyoan, soalnya TV di Indonesia kebanyakan diisi bahasa Indonesia dan bahasa Betawian.”

- Partisipan G.

“Kayaknya JTV hanya ingin diperhatikan saja oleh penontonnya dengan menampilkan bahasa yang berbeda dengan program acara lain.”

- Partisipan E

Saat peneliti menanyakan kepada partisipan E, mengapa ia menjawab seperti itu, maka partisipan E berkata:

“Soalnya selama ini TV di Indonesia kan didominasi bahasa Indonesia, kadang Betawian. Di Cangkrū’an ada yang memakai bahasa Suroboyoan, sehingga diperhatikan orang.”

- Partisipan E.

Selanjutnya partisipan A menjawab:

“*Boso Suroboyoan* ditampilkan di JTV untuk melestarikan *boso Suroboyoan*”.

- Partisipan A.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dari pendapat partisipan FGD di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa apa yang dikemukakan partisipan C yang menyatakan bahasa Suroboyoan di Cangkrū’an untuk melestarikan bahasa Suroboyoan, hal ini merupakan salah satu fungsi bahasa yaitu alat untuk integrasi dan adaptasi, sehingga dengan pelestarian bahasa Suroboyoan, pemirsa Cangkrū’an dapat melakukan adaptasi (menggunakan bahasa Suroboyoan) terhadap lingkungan sekitarnya/Surabaya. Pernyataan partisipan G dan E di atas diinterpretasikan oleh peneliti bahwa alasan JTV menampilkan bahasa lokal dalam Cangkrū’an adalah untuk sarana promosi/motif ekonomi. Fungsi bahasa sebagai alat promosi, menjadikan bahasa sebagai alat permainan dan manipulasi oleh pihak TV untuk menjual barang produksi kepada pemirsa.

Menurut partisipan FGD, Cangkrū’an yang ditayangkan di JTV memang ada pengisi acara yang menggunakan bahasa Suroboyoan, yaitu Cak Prio Aljabbar (presenter), Cak Heru (pelawak), dan pengisi acara lain seperti Pak RW (Cak Suko Widodo) menggunakan bahasa campuran, terkadang memakai bahasa Suroboyoan, terkadang memakai bahasa Jawa, terkadang menggunakan bahasa Indonesia, sama

halnya dengan nara sumber Cangkrū'an. Bahasa Suroboyoan dalam Cangkrū'an memang juga dipengaruhi oleh karakter bahasa Suroboyoan yang tercampur dengan bahasa Madura, sebagaimana pernyataan berikut ini: "*Boso Jawa Suroboyoan iki krungune kasar. Akeh pengaruh Meduro ndik coro iki*" (http://jv.wikipedia.org/wiki/khusus_kanggo_Basa_Jawa_Suroboyoan, diakses 26 Oktober 2004). Partisipan FGD mengatakan bahwa bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam Cangkrū'an sama dengan bahasa Suroboyoan yang digunakan masyarakat Surabaya sehari-hari.

Dalam Cangkrū'an juga ada bahasa sapaan seperti *Dulur, Rek, Wak Gus, Wak Jo, Wak Min, Cak, Peno*, yang memang khas Suroboyoan seperti yang diungkapkan partisipan I. Misalnya Wak Jo, Wak Min, *ayo ngomong Politik, Cak Prio ae ngomong politik.*" Ketika peneliti menanyakan ke Cak Prio apa alasan dia menggunakan bahasa sapaan seperti ini, ia berkata:

"Saya menggunakan bahasa sapaan Suroboyo seperti Wak Jo, Wak Min, karena sasaran Cangkrū'an sebenarnya diperuntukkan untuk mereka yang maksimal pendidikannya SLTP atau tidak sekolah. Itulah mengapa dalam Cangkrū'an saya tidak menyebut penonton dengan Yunita atau Eni."

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Cak Prio selaku presenter Cangkrū'an memang terkadang berbicara bahasa Suroboyoan lengkap dengan pisuhan-pisuhannya seperti: *jangkrik, mathek koen, jancuk, dan diamput* (seperti penuturan partisipan D). Pada tayangan Cangkrū'an 2 Januari 2005 dengan tema *Suroboyo 2005* Cak Prio berkata, "*jancuk iki*". Namun meski ingin menunjukkan identitas lokal bahasa Suroboyoan yang dikenal dengan pisuhannya, maka perlu diingat pesan Cak Kadaruslan dalam Sirikit (2005:4) yang menyatakan bahwa, "*Ngomong jancuk boleh-boleh saja, tetapi di*

forum resmi tidak pantas. Saya menganggap televisi adalah forum resmi.” Pernyataan Cak Kadaruslan ini sangat ironis, karena ternyata ketika ia diundang dalam acara Cangkrū’an di JTV tanggal 12 Juni 2005, ia lepas kontrol dengan mengucapkan, “*Jancuk Rek, gak tau ketemu*” ke Cak Prio.

Jawaban partisipan FGD sangat beragam saat peneliti menanyakan apa alasan JTV menampilkan bahasa lokal. Direktur JTV menyebutkan alasan JTV menampilkan bahasa lokal seperti di bawah ini:

Bahasa Suroboyoan saya tampilkan di JTV adalah untuk melestarikan dan menanamkan kebanggaan berbahasa Suroboyoan dan untuk membangun jati diri budaya lokal.”

(Direktur JTV, Imawan Mashuri dalam Widhiandono, 2005:43).

Intonasi/Aksen dalam Cangkrū’an

Aksen/intonansi menunjukkan kepemilikan *pronunciation*, tekanan dalam pengucapan yang bisa dibedakan misalnya berdasarkan wilayah geografis.

Bagaimana aksen Suroboyoan dalam Cangkrū’an? Berikut pendapat partisipan FGD:

“Dilihat dari *boso* Suroboyoan, aksen *wong* Suroboyo *iku lek ngomong nganggo akhiran ooo, wong Malang nganggo aaa. Arek Suroboyo nyebut uang dengan dhuwit, arek Malang dengan ojir.*”

- Partisipan A.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Berikutnya partisipan I menegaskan ada aksen khas bahasa Suroboyoan di Cangkrū’an yang membedakannya dengan bahasa Jawa dialek lainnya:

“*Bedane boso Suroboyoan ambek boso liyo, misale ndik boso Suroboyoan gak ono wae-waene sing dienggo wong Bojonegoro, terus gak ono piye-piyene lan gak ono boso Suroboyoan iku sing ngapak-ngapak kayak sing ono ndik Banyumas. Logate wong Suroboyo iku bedo ambek daerah liyo. Lek wong Suroboyo terkenal ambik yo opo se utowo koen mang tutuk endhi. Boso Suroboyoan iku koyok bosone Cak Markeso. Riko biasa ndik boso*

Suroboyoan. Tapi JTV kadang ndik Cangkrū'an ono sing ngomong reang. Lek Suroboyo, reang iku kudune diomongno aku."

Partisipan I

"Aksen Suroboyoan yang khas di Cangkrū'an *ngeyel pol* dan emosional."

- Partisipan G.

"*Contone* aksen Suroboyoan *ndik* Cangkrū'an, *mosok peno sek ngeyel, peno lek gak goblok se*. Aksen Suroboyoan ini bukan kasar, tapi tegas, bersaudara."

- Partisipan C.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dari pendapat partisipan FGD, aksen/intonansi dalam Cangkrū'an ada yang khas seperti yang diungkapkan partisipan A dan I. Misalnya Cak Prio bilang *Yo opo se?* Aksen bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam Cangkrū'an penuh nuansa keakraban meski cara mengungkapkannya dengan nada *ngeyel* seperti yang dikemukakan partisipan G. Pernyataan ini didukung oleh Cak Kadaruslan, budayawan asli Surabaya dalam Sirikit (2005:4) yang mengatakan bahwa, "Aksen bahasa Suroboyoan itu bermuansa keakraban, keintiman, mengandung emosi, namun tetap melihat konteksnya, dimana, dan kapan akan digunakan".

Bahasa Suroboyoan ada aksen *se, aku ue*, atau *yo opo* seperti ada dalam tayangan Cangkrū'an. Misalnya Cak Prio atau Cak Heru mengatakan *opo ae Cak?* Atau, *dulur, yo opo se sejatine mekanisme Pilkada iku? Ala sing bener? Temen tah? Ojok mbujuk opok-o?* Aksen bahasa Suroboyoan memang berbeda dengan aksen daerah lain (seperti pernyataan partisipan A dan I), misalnya dengan daerah Tengger yang membedakan bahasa Suroboyoan dengan bahasa Tengger adalah:

Penggunaan *reang/isun* (di Tengger), kalau aksen Suroboyoan aku. *Reang* (aku) *sing ngomong wong lanang*. *Isun* (aku) *sing ngomong wong wadon*. Abjad *a* *sing ning boso Suroboyoan kawacan o*, *ning Tengger kawacan a*. *Boso Tengger panggah koyok boso akare, boso Kawi*
(Disimpulkan dari [http://jv.wikipedia.org/wiki/Dialek tengger](http://jv.wikipedia.org/wiki/Dialek_tengger), diakses 12 Oktober 2004).

Dari pendapat partisipan FGD, dalam Cangkrū'an memang ada nara sumber yang menyebut dirinya dengan *reang*, karena ia bukan orang Surabaya. Tapi kalau aksen Cak Prio dia konsisten menggunakan bahasa Suroboyoan dari awal sampai akhir tayangan Cangkrū'an.

"Aksen Suroboyoan itu *ngeyel pol, metenteng, kaku*, bersahaja, emosional. *Lek koen gak teko, mathek koen*. Bahasa Suroboyoan ini tidak kasar. Bahasa Suroboyoan itu jelas, tegas, dan bersahabat."

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Aksen Suroboyoan lain yang nampak dalam acara Cangkrū'an adalah ketika Cak Prio menyebut istilah uang dengan *dhuwik* yang merupakan aksan khas Suroboyoan. Misalnya Cak Prio mengatakan, "*Aku gak gablek dhuwik*" (Saya tidak punya uang). Surabaya memang kaya dengan aksan-aksan yang berhubungan dengan *dhuwik*, seperti dulu ketika beredar uang Rp. 50.000,00 dengan gambar Pak Harto tersenyum, maka orang Surabaya menyebutnya dengan *dhuwik* gambar Pak Harto *mesem, motone ijo lek eruh dhuwik* (matanya nanar kalau melihat uang), *dhuwike gak sumbut* atau *dhuwike gak nyucuk* (maksudnya uangnya tidak sesuai dengan target yang diinginkan), *suwelan* (*dhuwik* yang diselipkan di *kemben* penari tayub), *dum-duman dhuwik*, *wis kelempoken dhuwik*, *sampek semlengeren*, *gak patheken nompo dhuwik panas*, *gak kumanan dhuwik lanang*, *atine kemrungsung mikir dhuwik blonjo*, *lek ngomong soal dhuwik*, *akeh nggedabruse*. Aksan Surabaya kalau bilang tukar

uang dengan *urup*, orang yang tidak mau membayar utang disebut dengan *ngemplang*.

Aksen Suroboyoan yang menyebut uang dengan *dhuwik* ini berbeda dengan aksen Kera Ngalam (Arek Malang) yang menyebut uang itu *raijo* atau *ojir*. *Tiyang kilenan* (begitulah orang Surabaya menyebut orang Jawa Tengah) mengatakan uang itu "*ndit*", dari kata *duwit*. Misalnya: "*ra nduwe ndit* (tidak punya uang).

Kalau dalam bahasa Suroboyoan tidak ada bahasa *walikan*, maka di Malangan ada bahasa *walikan* yang pengucapan katanya secara terbalik. *Ndhik Malang ono kosakata sing nggak ditemokno ndik coro Suroboyoan. Contone: ojir artine dhuwit, idrek artine gawean, wanyik ungkapan gae nek ndelok hul-hul sing upik, ayu apa seksi*. Bahasa ini menjadi ciri khas Malang (disimpulkan dari http://jv.wikipedia.org/wiki/khusus_kanggo_Basa_Jawa_Suroboyoan, diakses 26 Oktober 2004).

Aksen bahasa Suroboyoan juga berbeda dengan bahasa Osing seperti pernyataan di bawah ini:

Pangucapan ning boso utawo dialek Osing Banyuwangen iki radha bedha karo dialek boso Suroboyoan. Misale abjad vokal ning pungkasan ukoro diwaca bedha. Upami: (u) kawacan (au), (i) kawacan (ai), (o) kawacan (ao), (e) kawacan (ae), dan (oo) kawacan (aoo) (disimpulkan dari [Http://jv.wikipedia.org/wiki/Boso_Osing_Banyuwangen](http://jv.wikipedia.org/wiki/Boso_Osing_Banyuwangen), diakses 26 Oktober 2004).

5.7. Identitas Lokal yang Berkaitan dengan Musik Ditampilkan Kurang Maksimal dalam Cangkrū'an

Musik/lagu merupakan salah satu jenis kesenian yang berupa bunyi-bunyian dengan ragam suara yang berirama. Ada/tidak musik atau lagu lokal dalam acara Cangkrū'an di JTV, maka di bawah ini partisipan FGD menuturkan:

Partisipan I yang mengaku sejak kecil ikut patrol dan melihat terbang jidor langsung bilang ke peneliti, saya akan menjawab:

"Musik Cangkrū'an nunjukno Suroboyoan mergo ono kentongane, terbang jidor, ambek kentrungan. Mulai aku cilik gelek ndelok suoro kentongan ndik Suroboyo kulon ambek kidul. Tapi kentrungane Cangkrū'an durung koyok Suroboyo. Lek menurutku musikke Cangkrū'an iku dudu kentrungan. Lek kentrungan akeh lagu Islami-ne. Tapi lek terbang jidor, memang khase Suroboyoan, terutama ndik daerah Ngampel. Lek ndik Cangkrū'an ono gitar iku wis nggak lokal. Wis dimodifikasi."

- Partisipan I

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Sambil melihat tayangan musik di Cangkrū'an yang diputar peneliti, partisipan I yang asli Pakis Gunung Surabaya, dan selama diskusi tampak berapi-api dalam menjawab pertanyaan ini membeberkan bahwa:

"Terbang jidor iku identitas Surabaya, mulai Surabaya lor sampai Karang Pilang. Tahun petung puluh pitu sampai petung puluh songo, di karang taruna nggonku rame karo terbang jidor. Lagu-lagune podho ambek sing ono ndik Cangkrū'an. Terus karena bosen, lalu dimodifikasi dengan gitar. Lek sing tampil Sanggar Alang-Alang ndik Cangkrū'an gak ono terbangane. Tapi aku tahu ero Cangkrū'an tau nampilno terbang jidor."

- Partisipan I

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dua pernyataan partisipan I di atas sangat menarik untuk dicermati peneliti, karena partisipan I dengan lugas mengungkapkan tentang musik Surabaya

yang ada dalam Cangkrū'an, misalnya kentongan dan terbang jidor. Karena banyak mengetahui tentang musik lokal Surabaya, peneliti menanyakan pada partisipan I sebenarnya ia lahir tahun berapa. Partisipan I menjawab bahwa dirinya lahir tahun 1964. Dari pernyataan partisipan I di atas, dapat diinterpretasikan oleh peneliti bahwa sejak umur 13-15 tahun, partisipan I sudah sering melihat terbang jidor di Karang Taruna di tempatnya tinggal (daerah Pakis Gunung-Surabaya). Lagu-lagu terbang jidor dalam Cangkrū'an menurut partisipan I sama dengan lagu-lagu yang dulu dia dengar.

Partisipan H yang di tempat kerjanya jarang orang asli Surabaya, berkata:

“Alat musik di Cangkrū'an itu kentrung. Tapi *lagune yo* sekali-kali kudu diisi lagu *dolanan utowo kidung, parikan, tembang lawas ndhik Suroboyo*. Tapi *lek lagu dolanan koyok Jamuran ditampilno dhik JTV, koyoke JTV isih isin*.”

- Partisipan H.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan F, yang seorang sopir *travel* ini menjawab lugu:

“Menurutku, karena di Cangkrū'an *iku* nggak pakai *electone*, berarti *musike yo wis Suroboyan*.”

- Partisipan F.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan A yang mengaku sering *cangkruk* di Wonokromo berkata:

“*Musike Cangkrū'an* *iku* musik kentrung *koyok sing dinyanyekno pengamen ndik Wonokromo*. Sayang *ndik Cangkrū'an* *gak ono kronconge*.”

- Partisipan A

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan D, yang jam kerjanya mulai pukul 06.00-21.00 WIB ini berkata:

“Lek lagu Suroboyoan gak koyok ndik Cangkru’an. Modele musik wong Suroboyo iku mestine kentrungan sing ono parikan lan kidungan ambek dagelan-dagelane. Contone, Man Jaminan Besut. Tapi Cangkru’an ono terbang jidor, kadang ono ludruk garingane sing nggak nganggo gamelan, yo wis nunjukno Suroboyo. Ndhik Cangkru’an mestine yo ono temhange, ono lagu kronconge.”

-Partisipan D.

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Dari pendapat partisipan FGD, maka musik lokal yang ada dalam Cangkru’an adalah kentrung yang sudah dimodifikasi, dan terkadang dicampur dengan ludruk *garingan* (tanpa menggunakan gamelan). Tentang tampilnya terbang jidor memang pernah ada dalam Cangkru’an. Lagu-lagu terbang jidor ini sama dengan lagu-lagu terbang jidor yang ada dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari. Ketipung dan jidor yang ada dalam Cangkru’an dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari juga dipakai untuk peralatan musik ludruk. Irama Cangkru’an ada yang menunjukkan identitas lokal Surabaya, misalnya jula-juli. Grup musik Sanggar Alang-Alang yang memakai kentongan juga merupakan identitas lokal Surabaya sebab kentongan ini dipakai sebagai musik patrol pada malam hari atau pada waktu puasa untuk membangunkan umat muslim agar segera bangun untuk melakukan sahur. Sanggar Alang-Alang ini merupakan grup musik yang paling sering mengisi Cangkru’an. Karena menurut Cak Prio, mereka paling siap tampil. Dulu karena untuk mengusung musik rakyat di kampung, pernah Cangkru’an menampilkan *kotek’an* dengan menggunakan galon air mineral. (Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Menurut partisipan FGD, dalam Cangkru’an hanya sedikit diselengi ludruk. Di dalam ludruk sebenarnya ada kidung yang artinya adalah puisi lirik yang

dibawakan oleh seorang pemain pria yang berdandan wanita, dengan iringan gamelan gaya Suroboyoan. Dalam Cangkrū'an, menurut partisipan D tidak ada waria yang menyampaikan kidung/jula-juli Surabaya. Waria di Cangkrū'an hanya ditampilkan sebagai satpam. Gamelan juga tidak tampak dalam Cangkrū'an, yang ada hanya kendang, siter, ukulele, dan ketipung yang merupakan alat musik lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari. Jadi pada intinya, identitas lokal dalam Cangkrū'an itu tidak menyeluruh Suroboyoan, karena ada beberapa identitas lokal yang tidak ditampilkan dalam Cangkrū'an.

Di masa mendatang, agar Cangkrū'an semakin kental nuansa Suroboyoannya maka perlu nantinya ditampilkan kidungan atau parikan seperti dikatakan partisipan D. Contoh kidung menurut hasil penelitian Peacock (dalam Widodo, 2002:102) sebagai berikut: *Beras, gula, lengu diantri//Sebab metu koperasi//Olehe antri sampek jam siji//Nanging dalane metu mburi.*

Tembang *lawas* khas Suroboyoan nantinya menurut partisipan FGD juga perlu ditampilkan dalam Cangkrū'an, misalnya *Pangkur, Sinom, dll.* Dalam Cangkrū'an juga ada dangdutannya yang biasanya ada di pojok-pojok kampung Surabaya, dengan lagunya seperti *Bojo Loro* atau *Cucakrowo*, dll. Namun dangdutan ini bukan identitas lokal Surabaya, tapi identitas asal melayu atau India. Dalam Cangkrū'an musik lokal Surabaya belum banyak ditampilkan. Mestinya perlu sekali-kali Cangkrū'an menampilkan tembang-tembang seperti *dolanan, jumuran, cublak-cublak suweng*. Contoh syair lengkap tembang dolanan misalnya: *sluku-sluku bathok//Bathoke ela-elo//Si Romo menyang Solo//Oleh-olehe payung kutho//Pak*

jenthit lelo lobah//Wong mati ora obah//Yen obah medheni bocah//Yen urip golekno dhuwik.

Cangkru'an di JTV dalam menyuguhkan musik lokal Surabaya terkesan malu-malu seperti yang dikatakan partisipan H. Padahal di Surabaya ada lagu *Gambang Suling, Kidang Talun, Menthog-menthog tak kandani, Gajah-gajah kowe tak kandhani, Aku duwe pitik*, dll. Lagu yang ada dalam Cangkru'an harus berkompromi dengan produser Cangkru'an, sehingga kebanyakan diputarlah lagu-lagu dangdut yang sedang *trend*, supaya acara ini dilirik penonton. Sehingga lagu-lagu bernuansa Surabaya masih sangat kurang, padahal Surabaya terkenal dengan lagu *Jembatan Merah, Surabaya oh Surabaya, Semanggi Surabaya* (yang merupakan lagu kroncong) yang syairnya sebagai berikut:

Semanggi Suroboyo//Semanggi Suroboyo, lontong balap
Wonokromo//Dimakan enak sekali// sayur semanggi, krupuk puli,
Bung mari//Harganya sangat murah//Sepincuk hanya setali//Dijual
serta diburu, masuk kampung, keluar kampung, bung beli//Sedap
benar bumbunya, dan enak rasanya//Sayur semanggi, cukulan
dicampurnya, dan tak lupa tempenya//Mari bung, coba beli, sayur
semanggi Suroboyo//Tentu memuaskan hati, sayur semanggi,
krupuk puli, Bung beli, dll.

Identitas lokal yang berkaitan dengan musik di JTV ditampilkan kurang maksimal. Misalnya dalam Cangkru'an di JTV belum pernah ditampilkan gamelan yang merupakan musik khas Suroboyoan sejak jaman Sunan Ampel. Harusnya kalau Cangkru'an ingin menampilkan identitas lokal Surabaya, maka sekali-kali perlu diisi dengan musik Krontjong Liedje, misalnya dengan mengundang Waljinah, Mus Muljadi atau Sundari Sukoco sebagai penyanyinya. Lagu-lagu kroncong yang dibawakan dalam Cangkru'an nantinya bisa tentang kroncong *Muresko, Mata setan, Telomojo, Jangan Curang, Rindu Malam*, dll. Contoh lagu Kroncong Liedje seperti di

bawah ini: *Kali Pesapen//Jangan mandi kali pesapen//Kali pesapen banyak lintahnya//Jangan kawin nona pesapen//Nona pesapen banyak tingkahnya*. Contoh lain Kroncong Liedje adalah. *Kali Krembangan//Jangan mandi kali Krembangan//Kali Krembangan banyak udangnya//Jangan kawin nona Krembangan//Nona Krembangan banyak utangnya*.

Nuansa Suroboyoan di Cangkrū'an nantinya perlu menampilkan celetukan lagu-lagu ludruk besutan seperti yang diinginkan partisipan D, misalnya: *Gak kurang ketan//gak kurang klopo//Onok piring ijo dikurepno//Gak kurang prawan, gak kurang rondo//Sing duwe bojo sing dikarepno*.

Kidungan dalam Cangkrū'an seyogyanya disajikan, misalnya: *pegupon omahe doru, urip melu Nippon tambah sengsoro*. Terlepas dari ide-ide bahwa Cangkrū'an harus menampilkan lagu dan alat musik di atas, sebenarnya ada lagu di Cangkrū'an yang merupakan lagu kerakyatan misalnya yang berjudul *Gelandangan* yang dinyanyikan Lambar P, dkk pada tayangan Cangkrū'an 2 Januari 2005. Menurut pengakuan Gatot (Adhen), produser Cangkrū'an mengatakan bahwa musik dalam Cangkrū'an adalah kontemporer jalanan yang diberi sentuhan dangdut koplo (dangdut yang alat musiknya digabung dengan *kotek'an*). Ini menurutnya adalah identitas lokal Surabaya (wa vancara dengan Gatot, 22 Mei 2005).

Saat pernyataan produser Cangkrū'an ditanyakan peneliti ke salah satu partisipan FGD, apakah anda setuju/tidak bahwa musik dalam Cangkrū'an adalah musik *kotek'an/dangdut koplo* atau kontemporer jalanan, partisipan D yang berusia 48 tahun menjawab, bahwa meski ada musik *kotek'an* dalam Cangkrū'an, nama *kotek'an* menurutnya bukan identitas Surabaya, karena alat musik *kotek'an* itu

kadang dari galon air mineral dan *ecek-ecek* yang bukan identitas Surabaya, apalagi kalau disebut kontemporer, yang namanya kontemporer itu sudah campuran alat musiknya. Alat musik dalam Cangkrū'an banyak yang modern, lokalnya sedikit. Jadi kalau sudah kontemporer jalanan, musik di Cangkrū'an itu menurut partisipan bukan lokal.

Partisipan FGD melihat bahwa musik Cangkrū'an itu diilhami oleh musik *kotek'an* yang ada di kampung-kampung Surabaya yang menggunakan alat seadanya, biasanya mereka pakai galon air mineral, dll. Di Cangkrū'an JTV hal itu tidak memungkinkan karena suara galon mineral harus berkompromi dengan *sound*, karena suaranya tidak jelas. Musik di Cangkrū'an bukan digamelankan, tapi di Cangkrū'an alat musik lokalnya misalnya gong. Lokal di sini menurut lokal kampung di Surabaya. Musik dalam Cangkrū'an ada kendang dengan lagu dangdut. Karena menampilkan identitas lokal inilah, Cangkrū'an yang semula segmennya b-c-d menjadi dinikmati pula oleh kelas menengah atas yang merasa terusik dengan kehadiran Cangkrū'an. "Sebenarnya kelas atas tidak minat dengan Cangkrū'an, tapi mereka punya kepentingan dengan orang bawah." (Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Partisipan FGD melihat bahwa musik yang ada dalam Cangkrū'an adalah musik kentrung yang sudah dikolaborasi dengan alat musik modern seperti gitar dan *drum/band*. Kentrung merupakan salah satu jenis seni lisan tradisional yang tercatat muncul pada dekade kedua abad XX dengan akar-akarnya yang jauh menembus ke masa awal penyebaran Islam di Jawa.

Seni kentrung menurut pelakunya adalah sarana dakwah para wali, khususnya Sunan Kalijaga. Melalui kajian yang cukup mendalam atas seni kentrung, Suripan Sadi Hutomo menegaskan bahwa salah satu kecenderungan, sekaligus kekuatan budaya Jawa termasuk Suroboyoan adalah kentrungan yang merupakan sarana orang Suroboyo mendekati diri pada Tuhan (disimpulkan dari <http://www.ekuator.com/katalog.see=katalogsee&id=2626>, diakses 25 Mei 2005).

Melihat definisi kentrungan di atas, maka kentrungan yang disajikan dalam Cangkruan sudah mengalami pergeseran. Lagu-lagu kentrungan dalam Cangkruan meski dalam beberapa kali tayangan diisi dengan lagu yang dapat mendekati manusia pada illahi, namun di beberapa tayangan lagu kentrungan dalam Cangkruan juga menampilkan dangdutan, dengan penyanyi yang penampilannya cukup seksi.

Seandainya nanti Cangkruan mau menampilkan ludruk, sebenarnya di Surabaya ada kelompok ludruk yang masih eksis, seperti ludruk Mega Budaya, Orjag, Fajar Budaya, Irama Budaya, Setia Budi Jaya, Gema Tribrata, dan ludruk Universitas Adi Buana Surabaya. Penampilan ludruk itu nantinya akan khas dengan nuansa Suroboyoan yang dilengkapi dengan kidungan dan parikan.

Terbang jidor sebagai identitas lokal Suroboyoan terutama di daerah Ngampelan pernah ditampilkan dalam Cangkruan di JTV dengan grup musiknya seperti: Kanjeng Wali dengan lagu *Eling-eling* dan *Ya Toiba*. Herry Kempot, dkk pernah membawakan lagu perjuangan dan kerakyatan dengan judul *Di Bawah Tiang Bendera* dan *Ojo Sujono*. Lagu *Gelandangan* yang merupakan musik kerakyatan pernah ditampilkan dalam Cangkruan oleh Lambar P, dkk. Sanggar Alang-Alang

dengan musik kentrungan yang sudah dikolaborasi pernah tampil dengan lagu *La ilah ha ila allah* dan *Ilir-ilir* yang bernuansa religius. Kentrungan yang ada di JTV merupakan kolaborasi antara musik tradisional kentrung dengan unsur musik modern (band). Instrumen terbang jidor dalam Cangkrū'an adalah rebana dengan lagu syair Islam. Seni musik Islami ini dalam kebiasaan warga Surabaya dipentaskan di masjid-masjid saat upacara peringatan hari besar Islam. Biasanya terbang jidor digelar di Surabaya setelah membaca *Yasin*, *sholawat*, atau untuk mantenan. Orang yang melakukan cangkrū'an di Surabaya jarang yang diiringi dengan terbang jidor. Kentrung dar terbang jidor merupakan seni kasidah modern.

5.8. Tema Lokal Surabaya: Kejadian yang Ada di Surabaya

Meski di depan ada pendapat partisipan tentang tema lokal dalam Cangkrū'an, peneliti menyajikan sub bab khusus yang membahas tentang tema-tema lokal dalam Cangkrū'an menurut partisipan FGD di bawah ini. Sub bab khusus ini dibuat peneliti agar interpretasi peneliti tentang tema lokal yang dikemukakan partisipan FGD dapat ditulis dengan lengkap.

Partisipan J yang hobi membaca koran menyebutkan:

“Penyampaian tema-tema Surabaya dalam Cangkru’an terlalu dilebih-lebihkan Surabayanya. Padahal tema yang sama bisa saja terjadi di daerah lain. Tapi di Cangkru’an di JTV, itu dianggap hanya terjadi di Surabaya saja. Pembahasan tema dalam Cangkru’an apa ada penyelesaiannya/tidak, tidak jelas. Tayangan Cangkru’an 3 bulan yang lalu membahas masalah lokal tentang kebersihan di kota Surabaya, agar warga Surabaya mau jaga kebersihan. Temanya kayak di koran-koran yang beredar di Surabaya yang lagi *getol* slogannya dengan *green and clean*. Tapi soal kebersihan terlalu dilebih-lebihkan. Buktinya meski Surabaya sudah melakukan *green and clean*, daerah di Surabaya banyak yang belum hijau dan masih banyak yang kumuh.”

-Partisipan J

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan B yang mengenal daerah Surabaya dengan baik walau ia berasal dari Sidoarjo berkata:

“*Temane* Cangkru’an *ono sing* lokal Suroboyoan. Misalnya tema kebakaran atau banjir yang terjadi di Surabaya, kiprah karang taruna di Surabaya, peringatan Kartini di Surabaya, Suroboyo 2005 waktu itu acara spesial di Balai Kota, 3 taon JTV tambah *cling*, Pilpres di Surabaya, Sumpah pemuda dan semangat arek Suroboyo.”

- Partisipan B

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Partisipan H berkata:

“Temanya Cangkru’an bukan hanya lokal Surabaya. Pokok bahasan *Cangkru’an* sering *ngambang*, kurang mencerminkan Surabayanya, tapi solusi-*solusine* banyak yang bagus-bagus. Tema lokal *ndik* Cangkru’an *misale* tema banjir, masalah penggusuran *wong-wong ndik tanah sing sengketa*, *ndik kali-kali*, *rel-rel PJKA*. Tapi sekali-kali Cangkru’an *kudu nampilno* tempat dugem dan lokalisasi yang harus ditertibkan, terus masalah upacara bersih desa *ndhik* daerah Lakarsantri perlu sekali-kali ditampilkan dalam Cangkru’an.”

-Partisipan H

“*Temane Cangkrū’an sak iki wis berkembang, sebabe Suroboyo iku dadi metropolis. Nggak mungkin Cangkrū’an ngangkat masalah lokal koyok bakul ndik sekitar pasar Keputran, dll. Tapi terkadang ono tema lokal Suroboyoane, tapi tidak begitu menonjol, koyok banjir, kebakaran ndhik Suroboyo. Mestine Cangkrū’an nampilno tema cara menata lalu lintas kota, arsitektur khas Surabaya, pembangunan Surabaya untuk siapa, memperkaya jati diri Surabaya, mencari konsep kota ideal bagi Surabaya, bersih desa (nyadran) biasanya dilakukan setelah panen padi atau sedekah bumi di Lakarsantri-Surabaya. Cangkrū’an nantinya bisa mengangkat tentang mandek-nya proyek jalan tol Waru-Juanda karena terhalang pembebasan lahan yang belum beres. Reklame liar di Surabaya, air bersih, rencana Surabaya memiliki monorail, pecinta mobil VW di Surabaya, dll.*”

- Partisipan I

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

“*Temane Cangkrū’an tak lokal, bisa kena yang lain. Misalnya kasus busung lapar yang terjadi di Surabaya juga bisa terjadi di daerah lain, atau pemilihan walikota opo Pilkada, tidak saja terjadi di Surabaya, tapi juga terjadi di daerah lain.*”

- Partisipan F.

“*Temane Cangkrū’an iku lokal menurut JTV, bukan lokal Suroboyoan. JTV hanya ingin budayakan hal yang baik, misalnya temanya tentang Pilkada.*”

- Partisipan E.

Dari pernyataan partisipan E yang menyebutkan bahwa tema Cangkrū’an adalah lokal menurut JTV, bukan lokal Surabaya, peneliti menginterpretasikan bahwa dalam memilih tema untuk Cangkrū’an, maka JTV menyeleksi tema aktual dalam sepekan, seperti ungkapan direktur JTV bahwa tema Cangkrū’an yang dipilih adalah tema dalam sepekan yang paling banyak dibicarakan masyarakat, misalnya tentang Pilpres, maka Cangkrū’an mengangkat Pilpres. Dari ucapan direktur JTV dapat diinterpretasikan bahwa tema yang dipilih dalam Cangkrū’an tidak hanya aktual di Surabaya saja tetapi juga di daerah lain. Hanya saja agar tema itu terlihat lokal Surabaya,

maka dilengkapi dengan kejadian yang ada di Surabaya. Contoh lain tentang kebersihan, pengusuran, kebakaran, banjir juga terjadi di daerah lain, hanya saja dalam Cangkrū'an kejadian seperti ini lebih dikedepankan yang terjadi di Surabaya. Jadi tema Cangkrū'an seperti ungkapan partisipan E sebenarnya adalah umum, hanya kasusnya yang ada di Surabaya yang diangkat.

Pernyataan direktur JTV di atas berbeda dengan ucapan Cak Suko Widodo (Pak RW dalam Cangkrū'an) yang berpendapat bahwa:

"Proses pembuatan acara Cangkrū'an tidak ada rapat, hanya *by phone*. Saya, Prio, dan Gatot saling *telpon-telponan*. Tema Cangkrū'an tidak ada transkrip, beda dengan acara lain."

(Wawancara dengan Cak Suko Widodo, 5 Juli 2005).

Selanjutnya partisipan C berkata:

"Tema lokal Cangkrū'an *mestine bal-balan*. Aku *durung tau ero* Cangkrū'an JTV *nampilno* tema *bal-balan*. Misalnya kesebelasan Suroboyo *sing terkenal karo bonek-boneke*. Terus Cangkrū'an perlu *nampilno* tema penertiban komplek pelacuran di Jarak, Dolly, Jarak, Sememi, Bangunrejo, Kremil, Morsen (Moro Seneng), Benowo, dll. Tema lokal lainnya yang nanti bisa diangkat dalam Cangkrū'an misalnya peredaran Narkoba di Surabaya, masalah air bersih di Surabaya, kemacetan di metropolis, penari erotis/*striptise* di Surabaya, kondisi hewan di Kebun Binatang Surabaya."

- Partisipan C"

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Tentang nara sumber dalam Cangkrū'an apa menunjukkan identitas Surabaya atau tidak, partisipan C berkata:

"Tapi *lek nara sumber* *koyok* Johan Silas, Krinayana Yahya, jelas nggak lokal, *soale kangelan ngomong Suroboyo*. Nara sumber dalam Cangkrū'an yang bisa disebut identitas lokal mungkin karena instansi bekerja mereka yang ada di Surabaya, misalnya: Ketua KPU Surabaya (Cak Eko Waluyo), Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Timur (Cak Rasiyo)."

-Partisipan C.

Dari pendapat partisipan C di atas, dia hanya menyebutkan Cangkrū'an harusnya menampilkan tema sepak bola (*bal-balan*), namun tidak ada partisipan FGD yang bilang bahwa bal-balan di Surabaya identik dengan Persebaya (Persatuan Sepak Bola Surabaya) yang dikenal dengan *green force* yang merupakan bagian dari identitas Surabaya. Dari ungkapan partisipan C yang menyebutkan kesebelasan Surabaya terkenal dengan boneknya, maka peneliti menginterpretasikan bahwa kesebelasan yang dikenal dengan bonek itu adalah supporter Persebaya yang terkenal nekat, misalnya saat Persebaya berlaga di Jakarta, para supporter itu datang beramai-ramai ke Jakarta dengan menumpang di atas gerbong-gerbong kereta api, terkadang bonek ini untuk menuju lokasi pertandingan sepak bola tidak segan-segan *menyetop* truk-truk atau mobil *pick up* yang berseliweran di jalan raya. Di benak para bonek, naik apapun akan *dilakoni*, asalkan dapat mendukung kesebelasan kesayangannya (Persebaya). Hal ini mereka lakukan karena akomodasi yang mereka miliki *pas-pasan*, yang penting mereka *bondho nekat* (bonek).

Dari pendapat partisipan FGD, tema Suroboyoan yang pernah diangkat dalam Cangkrū'an adalah masalah banjir, PKL, penggusuran, penghijauan, kebersihan *Green and Clean*, parkir, kiprah karang taruna di Surabaya, peringatan Kartini di Surabaya, Suroboyo 2005 waktu itu acara spesial di Balai Kota, 3 taon JTV tambah *cling*, Pilpres di Surabaya, Sumpah pemuda dan semangat arek Suroboyo memperingatinya, Pilkada di Surabaya. Mengenai JTV yang meliput Pilkada dalam porsi yang cukup banyak pada beberapa episodenya menurut Imawan (2005:4) adalah karena hampir semua jenis media (cetak, *online*, *broadcast*) mengangkat euphoria lapangan bertajuk Pilkada dan mengalokasikan ruang serta waktu secara melegakan.

Padahal kalau Cangkrū'an mau mengangkat tema lokal, masih banyak masalah di Surabaya yang bisa dijadikan tema Cangkrū'an seperti pendapat partisipan FGD, yaitu: menata lalu lintas kota, arsitektur khas Surabaya, pembangunan Surabaya untuk siapa, memperkaya jati diri Surabaya, mencari konsep kota ideal bagi Surabaya, bersih desa (nyadran) biasanya dilakukan setelah panen padi atau sedekah bumi di Lakarsantri-Surabaya².

Cangkrū'an mestinya bisa mengangkat masalah-masalah seperti kompleks pelacuran di Jarak, Dolly, Sememi, Bangunrejo, Kremil, Morsen (Moro Seneng), Benowo, dll. Tema lokal lainnya yang nanti bisa diangkat dalam Cangkrū'an misalnya peredaran Narkoba di Surabaya, masalah air bersih di Surabaya, kemacetan di metropolis, penari erotis/*striptease* di Surabaya, kondisi hewan di Kebun Binatang Surabaya, *green force* (tim sepak bola Surabaya) seperti yang diinginkan partisipan C.

² Bersih desa/selamatan desa sebenarnya merupakan media yang handal dalam rangka mencairkan ketegangan yang terjadi antara para pelaku pertanian khususnya penduduk desa pada umumnya. Rasa *guyub* dan peduli untuk menjaga harmonisasi sosial dan *cultural* menyemangati setiap ritual bersih desa yang biasanya dilakukan tiap tahun pada bulan *Sura (Muharam)*. Dengan bersih desa dimaksudkan untuk membersihkan desa mereka dari rasa permusuhan antara sesama warga desa disertai harapan di tahun mendatang akan diberi keselamatan bagi segenap warga desa. Tempat yang dikeramatkan di desa biasanya makam pendiri desa/juga *sendang*, menjadi sentral dari ritual ini yang mengintegrasikan seluruh potensi SDM desa *lebur* menjadi satu. Semua berkepentingan menjaga keutuhan dan ketentraman desanya. Yang patut dicatat adalah bahwa bersih desa sebagai salah satu dari kearifan lokal komunitas agraris sesungguhnya memberi tauladan bagaimana komunitas petani memposisikan diri di antara mereka selama ini dalam berbagai situasi sosial dan kultural.

Cangkru'an belum menampilkan tema sepakbola padahal sejak jaman dulu di Surabaya sudah banyak klub sepak bola dengan bonek Surabaya yang sering membuat kerusuhan. Cangkru'an nantinya bisa mengangkat tentang *mandek*-nya proyek jalan tol Waru-Juanda karena terhalang pembebasan lahan yang belum *beres*. Reklame liar di Surabaya, air bersih, rencana Surabaya memiliki *monorail*, pecinta mobil VW di Surabaya, dll.

Menurut Cak Prio, "Bicara atau tema di Cangkru'an tak usah jauh-jauh, sesuaikan *aja* dengan yang dibicarakan di kehidupan kampung, gardu, pedagang. Pokoknya Cangkru'an ingin menampilkan ekspoleksosbudhankamnas dengan segala kebodohan yang dimiliki rakyat kecil.

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Mengenai nara sumber yang dihadirkan dalam Cangkru'an menurut partisipan FGD kurang banyak menampilkan tokoh Surabaya asli. Tokoh yang ditampilkan kebanyakan adalah mereka yang bukan berasal dari Surabaya. Nara sumber Cangkru'an yang dihadirkan dalam Cangkru'an adalah kebanyakan para pendatang yang bekerja di Surabaya seperti pengakuan partisipan C. Nara sumber dalam Cangkru'an yang bisa disebut identitas lokal mungkin karena instansi bekerja mereka yang ada di Surabaya, misalnya: Ketua KPU Surabaya (Cak Eko Waluyo), Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Timur (Cak Rasiyo), Dosen Universitas Airlangga, Surabaya (Cak Henry Subiakto), Dosen Institut Sepuluh November/ITS Surabaya (Cak Kresnayana Yahya), Dosen Universitas Dr. Soetomo/Unitomo, Surabaya (Cak Redi Panuju), Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi/Infokom Jawa Timur (Cak Suprawoto), Direktur JTV (Cak Imawan Mashuri, yang asli Malang), Ketua Panitia Pengawas Pemilu/Panwaslu Jawa Timur (Cak Sugeng), ketua Komisi Pemilihan Umum/KPU, Surabaya (Cak Arif Budiman),

Erlangga Satriagung (Ketua Kadin Propinsi Jawa Timur), Bambang DH (saat itu menjabat Walikota Surabaya), Ning Emy Susanti (Ketua PSW Unair), Cak Arief Afandi (Pimred Jawa Pos non aktif), kepala Dinas Perhubungan Surabaya juga pernah tampil dalam acara Cangkrū'an, dll.

Mengenai kritikan bahwa nuansa Suroboyoan tidak nampak dari nara sumber, Cak Prio mengatakan bahwa:

Banyak nara sumber yang tidak siap diajak bahasa Suroboyoan, karena dari wilayah lain. Pejabat yang dihadirkan di Cangkrū'an biasanya berbicara bahasa Indonesia. Yang penting saya berbahasa Suroboyoan, agar tidak kehilangan nuansa *Suroboyone*. Bahasa hanya sekedar asesoris, yang penting Cangkrū'an berjalan sukses, ketika saya berbicara Suroboyoan, nara sumber menjawab dengan bahasa Indonesia, itu tidak masalah, yang penting sama-sama *ngerti-nya*"

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

5.9. Penyajian Makanan Lokal dalam Cangkrū'an Kurang Mencerminkan Suroboyoan

Cangkrū'an di JTV juga menampilkan berbagai *panganan*, lauk pauk, dan kue-kue. Bagaimana pendapat partisipan FGD tentang makanan/masakan lokal dalam Cangkrū'an, maka di bawah ini peneliti menyajikan tentang makanan/masakan lokal dalam Cangkrū'an menurut partisipan FGD. Partisipan G yang selama diskusi selalu terlihat serius berkata:

"Jualannya PKI. *ndik* Cangkrū'an iku kadang ono tahu campur, *lontong balap* sing memang populer *ndik* Suroboyo. Tapi semanggi sing dadi identitas Surabaya nggak tau ono *ndik* Cangkrū'an, *opo maneh* bubur, es puter, rujak cingur gak tau onok blas. Apem, grotol, lupis, cenil, es dawet, dan *thiwul* juga tidak pernah kulihat di Cangkrū'an."

- Partisipan G

“Makanan lokal Suroboyoan yo lontong balap Suroboyo *koyok* sing ditampilno ndik Cangkrū’an. Tapi makanan *koyok* ayam panggang bumbu rujak, sawut, rujak semangat, nasi kuning *gak ono* ndik Cangkrū’an.”

- Partisipan D.

“Aku tau ero Cangkrū’an tau ngetokno tahu tek sing dadi identitas Suroboyo, soale tahu tek iku gampang ditemukan ndik Suroboyo.”

- Partisipan I

“Jajanan lokal Suroboyoan ndik Cangkrū’an iku *koyok negosari, gethuk, pisang goreng, terus masakane koyok tahu campur, tahu tek, lontong balap.*”

- Partisipan C

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Meski ada partisipan yang mengatakan bahwa *jajanan/makanan* di Cangkrū’an itu adalah identitas Surabaya, namun ada pula partisipan FGD yang mengatakan pendapat lain. Berikut kutipannya:

“Aku kurang setuju lek makanan sing ono ndik Cangkrū’an iku makanan lokal Suroboyoan. *Mestine* sing disuguhno ndik Cangkrū’an iku semanggi Surabaya, rujak cingur, martabak, putuh, sate kambing dan ayam, dll.

- Partisipan F.

“Makanan ndik Cangkrū’an kurang nunjukno identitas Suroboyo. *Mestine* sego pecel utowo nasi *campure* nggak dibungkus kertas, tapi dibungkus daun pisang, utowo godong jati. JTV Cuma pingin buat Cangkrū’an yang menarik.

- Partisipan E

“*Mestine* ndik Cangkrū’an ono panganan jajan jepit ambek roti kukus sing tutuk ndoke menthok. Kenjeran iku nggone roti kukus. Aku waktu cilik seneng ngewangi ibuku nggawe jajan jepit. Lek gedang goreng sing ndik Cangkrū’an iku ndik liyane enggen ono.”

- Partisipan A.

“Jajan lokal Suroboyoan *ndik* Cangkrū’an *sek* kurang. Sebabe *ndisik* sampai *sa’iki ndik* Suroboyo *iku ono* roti kukus. Tapi *mestine ono* rujak cingur, semanggi Surabaya, lontong kupang, sate *ambek* soto lontong kikil, es gandum tali merang, setrop asem, setrop ros dan lemon, dan bothok simbukan.”

-Partisipan B.

(Focus Group Discussion, 23 Mei 2005).

Mengenai buah semangka yang ada pada setiap tayangan Cangkrū’an, partisipan FGD mengatakan pendapatnya berikut ini:

“Semongko akeh *didol ndik* pojok-pojok kampung Suroboyo, *yo mesti ae lek* Cangkrū’an JTV *nampilno* semongko. Kadang aku *lek cangkruk yo mangan* semongko, *masio hengi*.”

- Partisipan A.

“Mestinya buah manggis dan durian lokal yang ditampilkan di Cangkrū’an, kalau itu mau menunjukkan identitas Surabaya.”

- Partisipan J

“Kalau buah semangka biasanya di Surabaya untuk cangkru’an siang hari. Kalau malam agak jarang orang cangkruk dengan makan semangka. Tapi di Surabaya buah semangka memang murah, itu mungkin kenapa acara Cangkrū’an selalu menampilkan semangka.”

- Partisipan C.

Makanan tradisional yang pernah ditampilkan dalam Cangkrū’an menurut partisipan FGD adalah tahu tek, lontong balap Wonokromo, negosari, pisang goreng, tahu campur, nasi pecel/nasi campur, dan gethuk. Surabaya memang identik dengan lontong balap Wonokromo-nya seperti yang dikemukakan partisipan D. Masakan ini dinamakan lontong balap Wonokromo karena dulu di kawasan Wonokromo banyak sekali penjual lontong balapnya. Makanan ini terdiri dari lontong, diberi *cukulan/kulupan* atau cambah dan lenthos tapi kuahnya dengan bumbu khusus. Habis makan lontong balap biasanya ditambah dengan sate kerang dan es degan.

Dalam menyajikan makanan lokalnya, acara Cangkrū'an kurang melakukan totalitas, mestinya nasi bungkus yang ada dalam meja Cangkrū'an kalau untuk menunjukkan identitas lokal Suroboyoan harusnya dipincuk dengan daun pisang atau daun jati seperti yang diutarakan partisipan E. Tetapi isi nasi bungkus itu sudah merupakan makanan lokal Suroboyoan, seperti nasi campur dan nasi pecel lengkap dengan *kulupan*-nya (kangkung, kacang panjang, cambah, ditambah kemangi) dan dilengkapi *peyek* yang terkadang hanya *gelepong* goreng, tanpa teri, kacang/dele. Menurut Widodo (2002:900), pecel merupakan salah satu makanan tradisional Surabaya yang tetap lestari hingga saat ini.

Menurut partisipan FGD masih banyak makanan lokal Suroboyoan yang belum ditampilkan dalam Cangkrū'an seperti apem, rujak cingur, semanggi Surabaya, grotol, lupis, cenil, es dawet, bubur, soto, sate, lontong kupang dengan sambel petisnya yang khas, lontong kikil, es gandul tali merang, setrop asem, setrop ros dan lemon, bothok simbukan, ayam panggang bumbu rujak, sawut, rujak semangat, nasi kuning, martabak, putuh, sate kambing dan ayam, durian lokal, manggis, roti kukus, roti japit, dan thiwul.

Dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari, semanggi Surabaya semakin sulit ditemukan karena banyak sawah digusur buat perumahan. Tanaman semanggi mendekati punah. Orang Surabaya makan semanggi dengan dipincuk dalam daun pisang dan *nyendok*-nya pakai krupuk puli. Semanggi sudah melekat di hati warga Surabaya, sampai diciptakan lagu *Semanggi Surabaya*. Nama acara Cangkrū'an di JTV-pun pada awalnya ingin dinamakan Semanggi Surabaya.

Lontong kupang yang menurut partisipan FGD sekali-kali perlu ditampilkan dalam Cangkrū'an biasanya dijual di daerah Kenjeran-Surabaya. Rujak cingur terdiri dari lombok, petis, trasi, kacang yang *diuleg* jadi satu, ditambah irisan *gedhang* klutuk, lalu ditambahkan dengan cingur, tahu, tempe, lontong, mentimun, dan sayuran terutama *kulupan* kangkung dan ditambah krupuk. Dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari, rujak cingur ini biasanya dimakan di siang hari, itu mungkin salah satu alasan Cangkrū'an di JTV tidak menampilkan rujak cingur karena acara Cangkrū'an ditayangkan malam hari.

Es puter adalah minuman khas di Surabaya yang menurut partisipan FGD belum ditunjukkan dalam Cangkrū'an. Dulu di Surabaya penjual membawa es puternya dengan membawa gelas dalam jumlah yang banyak dan bunyinya *klining-klining*. Es puter ada karena Surabaya saat ini sudah panas sekali, padahal dulu waktu diduduki Belanda, suhu Surabaya 7 derajat Celsius.

Kalau ingin lebih terasa suasana Surabayanya, menurut partisipan FGD maka sekali-kali Cangkrū'an perlu menampilkan *burnaskopen* (bubur panas *kokopen*). Bubur sangat mudah ditemui di daerah Surabaya. Bubur yang mewarnai kota metropolis ini misalnya bubur kacang ijo (*burjo*) yang terbuat dari kacang ijo yang sudah dibuat bubur, lalu diberi gula dan sedikit garam. Biar tambah *lekoh* diberi santan yang diberi penyedap daun pandan. Bubur ini disajikan dalam mangkuk putih dengan sendok bebek. Di Surabaya juga ada bubur ketan ireng yang biasanya mereka juga menjual jajan pasar seperti putu, klepon, gethuk, cenil, lopis, dll. Bubur sungsum nantinya sekali-kali perlu ditampilkan dalam Cangkrū'an menurut partisipan FGD. Bubur ini warnanya putih dan lembut, bahannya dari tepung beras, santan, dan daun

pandan sebagai penyedap. Cara menyajikannya dalam *pincuk*, lalu diberi *juruh*, yaitu gula kelapa yang dicairkan. *Nyendok*-nya pakai *suru*, yaitu selembur kecil daun pisang yang dilipat. Bubur yang juga merupakan identitas lokal Surabaya adalah bubur/jenang sengkala yang tergolong bubur sakral. Dulu bila dalam tidurnya orang Surabaya mimpi jelek-jelek, maka besoknya membuat bubur/jenang sengkala, ini paduan bubur putih dan merah. Bubur ini tidak berwarna merah benar, tapi coklat. Namun orang sudah terlanjur menyebutnya bubur *abang*. Membuatnya dengan cara bubur nasi diberi gula Jawa atau gula merah. Sementara yang satunya tetap berupa bubur nasi warna putih. Tujuan membuat bubur sengkala adalah untuk membuang sial.

Karena Surabaya penduduknya heterogen, maka di metropolis ini juga ada bubur Meduro yaitu bubur campur (ada bubur sungsum, bubur ketan *ireng*, jenang gendul) yang masing-masing diletakkan dalam *kendil-kendil* tanah liat. Lantas masing-masing bubur itu diletakkan dalam *pincuk* dan diberi *juruh*, sendoknya pun dari *suru*. Makanan lokal yang pernah dihidangkan dalam Cangkrū'an menurut produsernya sendiri terdiri atas negosari, bakso, pisang goreng, tahu tek, lontong balap, gethuk, dan semangka (wawancara dengan Gatot, 22 Mei 2005).

Cak Prio juga mengakui kalau lontong balap juga pernah ditampilkan dalam Cangkrū'an.

“Maunya kalau JTV secepat *broadcast* di Jakarta seperti Indosiar atau Trans TV, saya ingin *borong* makanan lokal Suroboyoan di Cangkrū’an, seperti ada ampyang, dll. Tapi kita terkendala dana. Makanan lokal Surabaya itu nggak jauh dari ote-ote, gedang goreng, kopi/teh. Buah paling mewah ya semangka, *seger* dan murah. Sebagai pencetus ide Cangkrū’an, saya butuh *support* agar makanan lokal Suroboyoan dapat ditampilkan dalam acara Cangkrū’an secara bergiliran. Di Surabaya ini kan ada rujak legi, ada kolok, rujak cingur, semanggi Surabaya, dll. Nah ini juga belum ada dalam Cangkrū’an. Karena itu tadi terkendala dana”.

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

5.10. Pakaian Religi dalam Cangkrū’an untuk Menunjukkan bahwa Orang Surabaya adalah Agamis

Pakaian/kostum/asesoris lokal dalam Cangkrū’an menimbulkan penerimaan yang beragam di benak partisipan. Berikut ini pendapat penonton Cangkrū’an yang menjadi partisipan FGD mengenai pakaian/kostum/asesoris yang ada dalam acara Cangkrū’an JTV.

“*Pakaian ndik Cangkrū’an iku wis mencerminkan Suroboyoan, mulai pakai udheng, baju Ngampelan, sarung terutama sing dienggo Cak Prio, Cak Heru. Lek pemusike kadang nganggo baju takwa, kadang nganggo udheng, tapi kadang nganggo pakaian modern.*”

-Partisipan F.

“*Lek aku ndelok, terkadang ndik Cangkrū’an iku ono sing nggawe udheng. Udhenge Suroboyo iku ono kincire. Rompine ireng. Aku tahu ero Cak Prio nggawe pakaian koyok ngene. Sabuke Cak Prio gede kadang warnane ijo utowo biru isok gawe adah mbako, korek, catatan do’a-do’a. Tapi sayange sabuke Cak Prio luwih akeh nganggo sing modern.*”

- Partisipan I.

“Cangkru’an iku khas Suroboyoan, soale ono sing nggawe sarung, koyok Cak Prio ambek Cak Heru. Pemusik-e ono sing nggawe udheng. Mestinya gaya Ngampelan di Cangkru’an harusnya direpresentasikan secara total, misalnya ada *setting* penjual peralatan muslim mulai dari baju muslim, perlengkapan sholat, kerudung, kaligrafi, dll ditambah dengan parfum Arab yang terkenal dengan baunya yang *nyegrak*.”

-Partisipan A.

“Pakaiane ndik Cangkru’an wis khas Suroboyoan, terutama pakaian Ngampelan. Pakaian Suroboyo nampak ndik Cak Prio. Icon Suroboyoan ndik Cangkru’an iku Cak Prio. Podo karo icon Muhammadiyah iku Kiai Ahmad Dahlan. Ikon Surabaya ditambahi ambek udheng-udheng. Tak delok Cangkru’an, pemusike yo ono sing gawe udheng ambek baju sakerah sing biasane digawe uwong ndhik Perak-Surabaya.”

-Partisipan E.

“Pakaian Cak Prio iku gaya Ngampelan. Tapi tidak semua orang Ngampel pakai takwaan. Sabuk sing gede perlu ditampilkan terus, lek perlu ono clono kolore. Soale wong cangkru’an ndhik Suroboyo, akeh sing nggawe clono kolor thok.”

- Partisipan C

“Baju dan kostum Cak Prio menampilkan gaya Ngampel-Surabaya. Tapi topi gaya Ngampelan bukan seperti yang dikenakan Cak Prio, melainkan pakai topinya seperti yang dipakai tokoh ludruk Djaminio yang ada pentulnya di atasnya. Bukan pakai kopyah atau topinya Abunawas.”

- Partisipan D.

“Pakaiane durung koyok Suroboyoan. Lek Suroboyoan sarunge dicancang nok weteng, bukan dikalungkan di leher seperti yang dikenakan Cak Prio. Sarunge kadang ndik Suroboyo diselempangno, koyok terkadang diperagakno Cak Heru. Lek make up khas ndik Cangkru’an nggak ono. Mestine kapan-kapan Cangkru’an nampilno bakul ndik pasar Blauran sing make up-e kandel. Pakaiane wong dodol bubur sing khas ambek udheng lan kaos oblonge kapan-kapan yo perlu ditampilkan di Cangkru’an. Pakaian lokal wanita tidak tampak dalam Cangkru’an, begitu pula nara sumber, floor, dan Pak RW tidak pernah menggunakan pakaian lokal Suroboyoan. Dalam Cangkru’an tidak ada perempuan yang memakai jarit dan kebaya. Lek Cak Heru kadang nganggo sarung.”

- Partisipan G

Partisipan G dapat menyebutkan bahwa pemakaian sarung yang menjadi identitas Surabaya adalah ditalikan di perut bukan di kalungkan di leher seperti yang dikenakan Cak Prio karena ternyata partisipan G ini juga merupakan pemerhati budaya. Menurut pengakuannya, dirinya sering membaca buku/artikel tentang budaya, salah satunya budaya Surabaya.

“Saya senang baca buku budaya Surabaya, karena kakekku, Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, MA adalah seorang guru besar bidang sejarah yang salah satunya menulis buku tentang Surabaya. Saya sering berdiskusi dengan kakek saya tentang budaya Surabaya.”
- Partisipan G.

Pakaian lokal yang diangkat dalam Cangkrū'an menurut partisipan FGD adalah pakaian Ngampelan dengan jubah, topi yang ada pentulnya, sabuk, dan sarung. Hal ini dibenarkan Cak Prio, yang berkata:

“*Klambiku ndik Cangkrū'an iku gaya Ngampelan. Tapi aku pakai topi Ali Baba, yang dulu pernah dipakai Abu Nawas, biar dekat dengan pejabat dan rakyat, kan Abunawas wataknya seperti itu. Aku ambil gaya Ngampelan karena Sunan Ampel adalah yang buka hutan di Jawa melalui Islam.*”
(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Kalau menurut Gatot (Adhen), produser Cangkrū'an mengatakan bahwa, identitas lokal pakaian Suroboyoan selain nampak dari Cak Prio juga nampak dari pemusik yang kadang mengenakan udheng atau baju Ngampelan. (Wawancara dengan Gatot, 22 Mei 2005). Dalam acara Cangkrū'an yang ditayangkan pada tanggal 15 Mei 2005, pemusiknya ada yang menggunakan udheng sebagai identitas lokal Surabaya, namun terkadang karena masyarakat Surabaya ini terdiri dari banyak kultur, maka dalam acara Cangkrū'an tanggal 22 Mei 2005 pemusiknya ada yang memakai pakaian *sakerah* (dari Madura). Jadi identitas lokal yang dimaksudkan di

sini itu yang lokal bagaimana memang masih membingungkan, sebab Surabaya adalah kota urban. Dalam beberapa tayangan, Cak Prio juga menggunakan sabuk besar dan udheng. Cak Heru dan pemusik terkadang juga menggunakan pakaian lokal seperti ini, tapi terkadang juga menggunakan gaya pakaian Ngampelan lengkap dengan baju takwa dan topi yang ada pentulnya. Pakaian lokal wanita tidak tampak dalam Cangkrū'an, begitu pula nara sumber, *floor*, dan Pak RW tidak pernah menggunakan pakaian lokal Suroboyoan. Dalam Cangkrū'an tidak ada perempuan yang memakai jarit dan kebaya.

Pada hakikatnya pakaian lokal di JTV itu *campur baur*. Host/presenter-nya kadang menggunakan gaya Ngampelan, kadang tampil *funky*, begitu pula dengan Cak Heru. Dia sering menggunakan kopiah tapi terkadang tidak memakai, dan pakaian lokal yang ia kenakan adalah sarung yang diselampangkan di pundaknya.

Cak Prio sendiri mengakui bahwa pakaian lokal yang ia kenakan dalam Cangkrū'an adalah pakaian lokal Ngampelan. (Wawancara, 22 Mei 2005). Kalau memang Cak Prio ingin menampilkan gaya Ngampelan, maka menurut partisipan FGD, topi yang ia kenakan kurang tepat. Topi Cak Prio dalam Cangkrū'an lebih mirip topi Abunawas, padahal dalam gaya Ngampelan sehari-hari topinya menggunakan topi yang sering digunakan Djamino, tokoh ludruk Surabaya, dimana ciri topi tersebut adalah ada pentulnya. Cara memakai sarung yang digunakan Cak Prio kalau itu gaya Ngampelan mestinya ditalikan di perutnya seperti dituturkan partisipan I, bukan di-*sampir*-kan di pundaknya. Yang tampak dari gaya Ngampelan Cak Prio adalah jubah yang ia kenakan, tapi sayangnya jubah yang dikenakan Cak Prio tidak berwarna putih seperti yang dipakai di Ampel, tapi Cak Prio sering

memakai jubah warna-warni, misalnya kuning, abu-abu, bahkan terkadang Cak Prio menggunakan baju takwa yang penuh *tembelan*. Menurut partisipan FGD, mestinya gaya Ngampelan di Cangkrū'an harusnya direpresentasikan secara total, misalnya ada *setting* penjual peralatan muslim mulai dari baju muslim, perlengkapan sholat, kerudung, kaligrafi, dll ditambah dengan parfum Arab yang terkenal dengan baunya yang *nyegrak*.

Pakaian lokal Suroboyoan yang menunjukkan Ngampelan dalam Cangkrū'an di JTV kurang total. Tapi pemilihan gaya Ngampelan itu sudah merupakan identitas lokal Surabaya, sebab tahun 1451 M di wilayah Ampel Denta telah terbentuk suatu komunitas masyarakat muslim yang pertama di Surabaya. Sunan Ampel sendiri merupakan salah satu nama Walisongo yang lahir di Campa (sekarang Jeumpa Aceh) pada tahun 1401 M dan wafat di Surabaya pada tahun 1481 M. Makam Sunan Ampel ini merupakan tempat kunjungan wisata dan berziarah. Nama asli Sunan Ampel adalah Raden Rakhmat, namun lebih terkenal dengan sebutan Sunan Ampel lantaran meninggal dan dimakamkan di Ampel Surabaya. Wilayah Ampel disebut dengan Kampung Arab, sehingga orang-orangnya banyak yang berpakaian ala Arab seperti menggunakan jubah putih, topi yang ada pentulnya, sabuk yang besar di perutnya, dan baju takwa. Gaya inilah yang kemudian ingin dihadirkan oleh Cak Prio dalam Cangkrū'an. *Make up* Cak Prio tidak menunjukkan gaya Ngampelan, karena Cak Prio tidak pernah memakai celak, alisnya tidak ditebalkan dan tidak pernah memakai asesoris kumis atau jenggot palsu. Padahal orang laki-laki di Kampung Arab banyak yang memakai celak dengan kumis dan jenggot yang lebat sekali. Mengenai *make up*, harusnya yang menjadi identitas lokal Surabaya itu adalah



penjual dawet dan penjual makanan lokal lainnya di Pasar Blauran yang masih bergincu menor dan ber-*pupur* menor seperti yang diusulkan partisipan FGD. *Make up* lokal dalam Cangkrū'an nantinya perlu dilengkapi dengan menampilkan tandhak dengan *pupurane kandel* dan *gincuane mblengir*.

Udheng yang dikenakan oleh Cak Prio dan pemusik yang ada dalam Cangkrū'an biasanya dipakai oleh pemain ludruk di Surabaya yang juga memakai ikat kepala berwarna merah (udheng). Pakaian lokal Suroboyoan nantinya perlu sekali-kali juga menampilkan pakaian penjual bubur kacang ijo yang sangat khas di Surabaya yaitu memakai ikat kepala udheng dan bajunya lebar model potong gulon, sedangkan celananya kolor sebatas lutut (seperti diungkapkan partisipan C). Bahan pakaiannya itu dari kain blacu yang sudah *lepek*, karena sehari-hari tidak ganti. Namun menurut Cak Prio dirinya lebih senang memakai pakaian Ngampelan, walau dalam rencana dekat ia akan memakai gaya kota cik (pecinan) dalam Cangkrū'an di JTV.

“Saya memakai pakaian religi dalam Cangkrū'an untuk menunjukkan meskipun Surabaya *sangar* dan *blakotek'an*, tetapi sebenarnya orangnya tetap agamis. Saya memerankan diri saya sebagai Abunawas, karena itu nama saya ditambah dengan Aljabbar/berhitung, agar saya dan penonton terus belajar. Abunawas itu saya pilih karena dengan rakyat dekat, dengan raja juga dekat. Kalau raja salah, ia berani *ngilokno*. Jadi pakaian saya di Cangkrū'an tidak jauh dari gaya Ngampelan. *Icon* Abunawas kan dengan jubah. Saya pernah memakai udheng di Cangkrū'an. Tapi saya lebih sering memakai pakaian Ngampelan. Karena udheng harus dekat dengan ludruk. Udheng biasa dipakai Cak Durasim. Kalau saya berbusana Ngampelan, maka musik yang cocok ya kentrung atau terbang jidor. Saya ingin menampilkan pakaian orang Kampung Arab di Ngampelan karena saya ingin berdakwah lewat lawak, mendatang saya ingin berpakaian ala kota cik/Pecinan di Surabaya. Walau sebenarnya saya lebih suka memakai jubah dalam Cangkrū'an.”

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Peneliti kemudian menanyakan pada Cak Prio kenapa ia menyebutkan bahwa orang Surabaya tetap agamis meskipun Surabaya terlihat “garang”, Cak Prio mengatakan bahwa orang Surabaya tetap ibadah (misalnya kalau yang beragama muslim menjalankan sholat, puasa) dan orangnya banyak yang ramah, sopan santun. Mengenai keinginan Cak Prio untuk berdakwah lewak lawak, sebenarnya dakwah yang ia gunakan pernah ada yang dikaitkan dengan tema Cangkrū’an. Misalnya pada bulan Ramadhan tahun lalu, sebelum Cak Prio menyebutkan tema Cangkrū’an pada episode itu tentang apa, maka ia buka dulu dengan menyebut salah satu *asmaul husna* (nama-nama yang baik untuk Allah). Misalnya pada tayangan Cangkrū’an tanggal 31 Oktober 2004, Cak Prio menyebutkan *al-Razaaq* yang merupakan salah satu dari *asmaul husna* yang berjumlah 99. Arti *al-Razaaq* adalah Sang Pemberi Rezeki. Berkaitan dengan ini, pada tayangan Cangkrū’an, Cak Prio berkata: “*Dulur, bengi iki awake dhewe mbahas asmaul husna nomer 17, yoiku al-Razaaq sing artine Sang Pemberi Rezeki. Allah-lah yang memberi rezeki pada manusia. Lek iso ojo golek colongan.*” Lalu setelah mengucapkan tentang makna *al-Razaaq*, Cak Prio melanjutkan dengan berkata, “*Karena Allah itu al-Razaaq, dadi bengi iki awake dhewe mbahas perkoro pemuda sing kudu matur suwun nang Gusti Allah. Bengi iki bahasane Cangkrū’an bab Sumpah Pemuda. Yo opo pemuda ngucapno rasa syukur nang Allah, bengi iki ono pakare.*”

Contoh lain *asmaul husna* yang disebutkan Cak Prio misalnya dalam tayangan Cangkrū’an tanggal 24 Oktober 2004 tentang *al-Wahab* yang artinya Sang Pemberi. Dakwah yang dimaksud Cak Prio misalnya, “*Pun mokel nopo dereng? Ojo sampek bogang Rek posone. Sak iki awake dhewe mbahas asmaul husna yoiku al-*

Wahab, sing artine Sang Pemberi. Gusti Allah itu maha pemberi, bedo ambek menungso leren dijaluk. Temane Cangkrū'an bengi iki mbahas Pilkada. Awake dhewe mbahas, pimpinan sing kepilih engkok ngekeki opo nang rakyate."

Contoh lainnya ketika Cak Prio mengatakan, "*Sinau tutuk ayate Allah sing jenenge rambut, tambah suwe rambute menungso tambah dowo, podho karo dosane menungso, tambah dino tambah akeh. Riyoyo Idul Fitri ngurangi doso. Asmaul husna sing awake bahas bengi iki bab al-Fattah sing artine Pembuka. Allah memberi isyarah untuk berani membuka petunjuk. Contone koyok buka TV lokal JTV. Ojo usah pisuh-pisuhan. Luwih becik pateng pecotot, daripada adu otot. Cangkrū'an yang membahas tentang al-Fattah ini ditayangkan pada 7 November 2004 saat itu tema Cangkrū'an tentang "3 Taon JTV Tambah Cling".*

5.11. *Setting Lokal: Dari Sepeda Kebo sampai Banci*

Partisipan FGD memberikan pendapat yang beragam mengenai *setting/tempat* lokal dalam Cangkrū'an. Berikut ini peneliti menyajikan penerimaan penonton JTV terhadap *setting/tempat* lokal dalam Cangkrū'an:

"Tempat utowo settinge Cangkrū'an iku wis nunjukno Suroboyoan, contone ono gardu, PKL sing ndhik Suroboyo kait ndhidik sampek sak iki sering menjadi masalah karena menimbulkan kemacetan dan kekumuhan. Nantinya supaya lebih menunjukkan Surabaya maka Cangkrū'an perlu menampilkan setting outdoor misalnya di sekitar patung Joko Dolog, Tugu Pahlawan, gedung Grahadi, Jembatan Merah, Tanjung Perak, Hotel Majapahit (dulu namanya Oranje Hotel), Monumen Pers Perjuangan Surabaya yang terletak di Jl. Tunjungan 100, jembatan petekan di Jl. Petekan, jembatan lori, gedung Ketoprak, kompleks Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya, jembatan bambu. Setting outdoor Cangkrū'an nantinya juga bisa diadakan di Jl. Darmo yang merupakan jalan yang sudah ada sejak kolonial Belanda menghuni Surabaya. Nantinya setting

Cangkru'an perlu dilengkapi dengan penari remo yang tarian ini sampai sekarang masih ada di Surabaya."

-Partisipan F.

"*Settinge Cangkru'an podo karo ndik Suroboyo sehari-hari. Kampung Suroboyo koyok kampung Betawi. Betawi iku ono Betawi Mandra, Betawi Rano Karno. Betawine Cangkru'an iku koyok Mandra, soale settinge Cangkru'an untuk masyarakat menengah bawah. Sepeda sing digawe ndik Cangkru'an iku disebut sepeda kebo. Tapi settinge Cangkru'an iku campur hawur, ono sing tradisional koyok sepeda kebo, tapi ono sing modern, koyok ban velg racing. Khas Suroboyone kurang. Mejo ndik Cangkru'an iku mestine ono marmere, ben podo ambek mejo jaman bien sing digawe cangkru'an. Setting Cangkru'an di meja namanya tamu-tamuan.*"

-Partisipan I

"*Setting Cangkru'an terlalu ramai. Kayak diterop mau manten. Ngomonge tidak terfokus. Setting gardu, telepon umum yo wis Suroboyo, tapi mbesok telepon diganti telepon kuno merek Budarox, warnanya hitam pekat, beratnya hampir 1 kg, tingginya 17 cm, ukuran lebar dan panjangnya hampir sama dengan pesawat telepon yang ada saat ini, pada bagian kanan pesawat ini ada alat pemutar. Kios pintar (orang jualan koran), warung Cak Prio, orang bermain catur, pemusik, adanya floor, bunga beras tumpah, dan PKL yo wis cocok ndhik Cangkru'an, soale cangkru'ane wong Suroboyo yo ndhik nggon-nggon iki. Tapi Cangkru'an ndhik mejo, koyok duduk cangkru'an, koyok tamu-tamuan. Cangkru'an back ground-ne kapan-kapan kudu ono tukang cukur, sinoman, dukun, dokar, cekar, klenteng, spoor, pasar krempyeng, layar tancap, tong edan, komedi putar. Jadi settinge Cangkru'an kapan-kapan kudu outdoor.*"

- Partisipan D.

"*Setting rumah Cangkru'an kurang menunjukkan identitas Surabaya. Setting rumah di Cangkru'an seperti bukan di Surabaya. Setting Cangkru'an kayak di teras dekat kos-kosan, dan seperti di home industry di Ngampel. Mestine omah Surabaya ono kerene. Sekali-kali Cangkru'an perlu menampilkan setting Kampung Arab, Kampung Pecinan ndhik Kembang Jepun, Slompretan lengkap dengan liong, wushu, barongsai, klenteng, upacara cap go meh. Setting Cangkru'an juga perlu menampilkan wayang, seperti wayang Po te hi, wayang wong. Dhuwik sing tau beredar ndhik Suroboyo isok sekali-kali ditampilkan, sing jenenge sen.*"

- Partisipan C.

“*Setting* sepeda *sing* ditampilno ndik Cangkrū’an iku kurang Suroboyone. Mestine sepeda polisi utowo torpedo *sing* warna ireng. Sebab ndik Cangkrū’an warna *sepedae* coklat, *podho ambek* sepeda jaman sak iki. Sepeda jaman dulu nggagak ada slebornya. *Setting* Cangkrū’an harusnya tidak seramai itu, jangan banyak orangnya.

- Partisipan D.

“*Setting* Cangkrū’an sebenarnya sudah unik, tapi ada hal yang berseberangan, tidak logis dari dekoranya. *Mosok ono* tulisan pangkalan ojek tapi di bawahnya ada sepeda pancal. *Mosok wong ngojek numpak* sepeda pancal. *Opo tumon?* Nantinya *setting* Cangkrū’an bisa ditampilkan dengan berbagai versi waktu. Kalau menampilkan *setting* kuno, ya kuno semua, kalau mau menampilkan *setting* modern, ya modern semua. Kalau Cangkrū’an bahas Ampel yang *setting*-nya *setting* Ampel. Bicara tentang kenjeran, misalnya *setting*-nya bisa pinggir pantai. *Settinge* Cangkrū’an kurang jelas. *Opo kate* mencerminkan Surabaya tahun *sewidakan, petungpuluhan, apo* cangkru’an modern. *Intine setting* Cangkrū’an cuma ingin dijadikan JTV agar menarik penonton, sehingga dilihat banyak orang. *Setting* Cangkrū’an perlu dilengkapi *ambek* tukang cukur.”

-Partisipan E.

“Mengenai sepeda tua di Cangkrū’an itu, sebenarnya JTV ingin menggambarkan jaman *bien ndik* Suroboyoyo *onok* sepeda *kebo*. *Sing apik setting* JTV yo sesuai tema, tapi *iku biasane* mahal. Gledekan, cिकar, gethek, dokar, angguna perlu ditampilkan di Cangkrū’an. Terus *lek nulis ben ketoro* jaman *bien*, pengisi acara Cangkrū’an *nggawe* pena berbulu angsa. *Kembange ndhik* Cangkrū’an *sing* beras tumpah yo *identitase* Suroboyoyo, *soale akeh ndhik* daerah Suroboyoyo, tapi perlu sekali-kali ditampilkan bunga kana.”

- Partisipan I.

“Sepeda tua yang ditampilkan di Cangkrū’an warna biru dan coklat, padahal kalau ingin menampilkan identitas lokal Surabaya, maka cat sepeda kebo itu adalah hitam pekat. Dulu sepeda kebo banyak dipakai polisi hutan atau polisi rahasia yang dulu terkenal kejam di jaman Belanda.

- Partisipan G.

“*Setting* Cangkrū’an nggagak logis. *Mosok ojek pakek* sepeda pancal. Letak sepeda jangan di pingir-pingir tembok. Banyak *setting* Cangkrū’an modern seperti *velg racing* yang itu bukan identitas lokal Surabaya. Cangkrū’an sekali-kali bisa dilakukan di *outdoor*,

misalnya dengan *background* trem, *house of* Sampoerna, Kali Mas. Wayang juga bisa dijadikan *back ground* Cangkrū'an. Soalnya di Surabaya ini ada wayang wong. Terus Cangkrū'an sekali-kali perlu menampilkan tandak, penari remo, sinoman, dolanan sing ndhik Suroboyo sampai *sak iki isih ono, koyok engklek, gobak sodor, jumpritan.*"

-Partisipan C.

Ketika peneliti menanyakan pendapat partisipan tentang munculnya waria dalam *setting* Cangkrū'an di JTV, maka berikut ini komentar dari partisipan FGD:

"Cak Prio *dadekno* Suroboyo *koyok bien*. Banci *hien karo* ludruk tampil *bareng, kidungun/parikan.*"

- Partisipan D.

"Wong *wandu dudu* ciri *khase* wong Surabaya, meskipun wong *wandu utowo bencong iku ono.*"

-Partisipan I

"Yang tidak khas di Cangkrū'an itu ditampilkannya bencong. Sepertinya itu melegalkan banci. Agak Saru, kenapa banci diangkat-angkat."

- Partisipan F.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Mengenai keberadaan satpam perempuan dalam Cangkrū'an, berikut komentar partisipan FGD:

"Cangkrū'an *wis* malam, *biasane* istrinya *nggoleki*. *Biasane* sing *wedok ngomong, Mulehe jam rolas lo Cak*. Kadang *sing wedok melok jogo, melok* cangkrū'an. *Wong wedok ndhik* Suroboyo selain *ono sing dadi* satpam, *yo ono sing dadi* wasit *bal-balan*. *Engkok* kapan-kapan *settinge* Cangkrū'an perlu dilengkapi wasit *wedok.*"

- Partisipan D.

Tentang adanya orang cacat yang menjadi satpam dalam Cangkrū'an berikut komentar partisipan FGD.

"Orang cacat di Surabaya itu ya banyak yang terkadang mereka juga *nimbrung* cangkrū'an."

-Partisipan E.

“Surabaya itu lengkap dengan orang cacatnya, sama seperti yang ditunjukkan dalam Cangkru’an.”

- Partisipan G.

(*Focus Group Discussion*, 23 Mei 2005).

Dari pendapat partisipan, waria yang ditampilkan dalam Cangkru’an merupakan identitas kota Surabaya seperti yang dituturkan partisipan D. Waria terkadang ada dalam pagelaran ludruk yang berperan sebagai tledek. Pemunculan waria dalam media sebenarnya untuk menyadarkan masyarakat bahwa hidup ini tidak sekedar laki-laki dan perempuan, tapi juga waria yang merupakan kelompok minoritas. Waria juga merupakan identitas lokal Surabaya. Bahkan di Taman Remaja Surabaya (TRS) setiap hari Kamis ada *Waria Show*. Waria masih rajin menghiasi sekat-sekat Surabaya pada malam hari seperti yang kerap terlihat di Jl. Irian Barat, Rajawali, Dupak Jaya, Panjang Jiwo, Tunjungan, serta beberapa kawasan lain. Banyak waria di Surabaya yang menjadi gay (di Surabaya ada perkumpulan gay dengan nama *Gaya Nusantara*) dan mempunyai bisnis salon. “Waria di Surabaya memiliki induk organisasi yang membidani interaksinya, namanya Perwakos (Persatuan Waria Kota Surabaya). Boleh dibilang inilah lambang identitas waria Surabaya.” (<http://www.warta.unair.ac.id/prev/index.php?id=129>, diakses 25 Mei 2005).

JTV sebenarnya ingin melakukan sosialisasi dan penyadaran dalam program acara Cangkru’an. Bentuk penyadaran yang ingin dilakukan JTV adalah agar penonton menerima kenyataan bahwa sebenarnya waria itu ada. Untuk itulah JTV menampilkan waria. JTV ingin mensosialisasikan agar penonton mempunyai pandangan bahwa dalam hidup ini tidak terdiri dari monokultur tapi multikultural, misalnya dalam hidup ini disamping ada laki-laki dan perempuan dengan budayanya

yang beragam, juga terdapat waria yang memiliki budaya sendiri. Multikulturalisme saat ini merupakan sebuah isu yang hidup sekali-juga secara akademis, banyak diskusi dan penerbitan mengenai multikulturalisme. Multikulturalisme juga dianggap penting secara politis. Di dalam satu masyarakat yang demikian plural, dengan kebudayaan yang begitu heterogen, perlu pemahaman yang didasarkan pada perspektif multikultural. Menurut Stratton & Ang (1994:125), istilah *multiculturalism developed from multicultural*.

"Multikultural" menunjuk fakta keragaman, sementara "multikulturalisme" menunjuk sikap normatif atas fakta keragaman itu. Keragaman di Indonesia sering digambarkan sebagai amat lebar: sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih dari 250 rumpun dialek, sekitar 400 kelompok etnis dan suku bangsa, dan lima agama resmi serta berbagai bentuk kepercayaan (simpulan <http://www.kompas.com/kompascetak/0409/28/opini/1295769.htm>, diakses 30 Oktober 2004).

Orang cacat yang ditunjukkan dalam Cangkrū'an juga untuk menunjukkan bahwa kita hidup dalam masyarakat yang multikultur, ada yang fisiknya normal, namun ada pula yang cacat. Mengenai satpam wanita dalam Cangkrū'an menandakan bahwa pembuat acara Cangkrū'an tidak bias jender. Cangkrū'an ingin menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan pun dapat melakukan ronda malam tak ubahnya kaum pria seperti yang dinyatakan partisipan D. Tentang satpam wanita dalam Cangkrū'an sebenarnya perlu dilengkapi dengan wasit wanita dalam *setting* Cangkrū'an. Sebab di Surabaya pernah ada wasit *bal-balan* wanita seperti Ny. Sardjono yang terkenal dengan ketegasannya.

Mengenai *setting* Cangkrū'an yang terdiri dari gardu, telepon umum, kios pintar (orang jualan koran), warung Cak Prio, orang bermain catur, pemusik, adanya *floor*, bunga, dan PKL menurut partisipan sudah menunjukkan identitas lokal Surabaya dimana dalam kebiasaan masyarakat Surabaya sehari-hari cangkrū'an biasanya dilakukan di tempat-tempat seperti ini. Tapi Cangkrū'an sekali-kali bisa dilakukan di *outdoor*, misalnya dengan *background* trem, *house of* Sampoerna, di sekitar patung Joko Dolog, Tugu Pahlawan, gedung Grahadi, Jembatan Merah, Tanjung Perak, Hotel Majapahit (dulu namanya *Oranje Hotel*), Monumen Pers Perjuangan Surabaya yang terletak di Jl. Tunjungan 100, jembatan petekan di Jl. Petekan, jembatan lori, gedung Ketoprak, kompleks Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya, jembatan bambu.

Setting outdoor Cangkrū'an nantinya juga bisa diadakan di Jl. Darmo yang menurut Widodo (2002:321) merupakan *trade mark* kota Surabaya sebab di kota-kota besar di Indonesia ini tak ada satupun jalan yang bernama Raya Darmo yang merupakan identitas kota Surabaya. *Setting outdoor* Cangkrū'an juga bisa dilakukan di sekitar Kali Mas lengkap dengan perahunya yang nampak hilir mudik, tukang tambang yang sedang nongkrong di atas perahunya menunggu para penyeberang, di muka deretan gudang-gudang besar yang terletak di sepanjang tepi kanan-kiri Kali Mas, *setting* puluhan kuli dengan keringat bercucuran mengangkut *bal-bal*, karung-karung, dan peti-peti dari perahu-perahu ke dalam gudang-gudang. *Setting* Kampung Arab di sekitar makam Sunan Ampel nantinya juga bisa dibidik Cangkrū'an dengan menampilkan latar orang berjualan kerajinan tangan yang indah-indah. *Setting outdoor* Cangkrū'an yang lain misalnya menampilkan jembatan merah, monumen Monkasel,

rumah sakit Darmo, penjara Kalisosok, sehingga nuansa Cangkrū'an akan kental dengan identitas Surabayanya.

Setting pecinan nantinya bisa ditampilkan dalam Cangkrū'an untuk menunjukkan multikulturalisme di Surabaya, misalnya daerah pecinan yang ada di Songoyudan, lengkap dengan latar Toko Tian Tjoen Gwan, Toko Oei moe Liem, dan Bazar Tjo Sin In. Daerah Pecinan bisa ditampilkan dalam Cangkrū'an yaitu daerah kembang Jepun, inilah pusat perdagangan orang-orang Tionghwa, dengan latar orang-orang Tionghwa yang masih memelihara rambut yang panjang atau rambut dikelabang rapi yang disebut oleh orang Surabaya dengan kucir. *Setting* Pecinan yang nantinya akan ditampilkan di Cangkrū'an JTV akan semakin menunjukkan multikulturalisme, karena bagaimanapun etnis ini sering diperlakukan deskriminatif oleh pemerintah dan warga Indonesia lainnya. *Setting* Pecinan juga bisa dilengkapi dengan *liong* dan *wushu*. Di Pecinan juga ada beberapa pedagang kecil yang menjajakan dagangannya di trotoar jalan. Mereka bukan orang Tionghwa, sebab kulit mereka hitam legam. *Wong* Suroboyo menyebut mereka dengan *wong* keling yang pada umumnya berjualan babud, piring-piring terbuat dari kayu yang ornamennya rumit dari gading serta patung-patung kecil. Kampung Pecinan juga ada di Slompretan, lengkap dengan penjual kain, klinteng kuno dan *barongsai* (*jenggi*) saat perayaan Cap Go Meh.

Kampung Pecinan di Surabaya sejak jaman dulu sampai sekarang ada etnis Cina-nya, bahkan konglomerat banyak yang berasal dari etnis Cina yang dulu menguasai perdagangan beras. Cangkrū'an bisa menampilkan identitas pecinan Surabaya dengan misalnya Cak Prio berperan sebagai penjual beras, lalu nara

sumber/Pak RW adalah pembelinya. Hanya saja ketika membeli tidak bilang beli berapa kilo, tapi beli berapa koyang, sebab dulu satuan untuk beras adalah koyang. Bila hal ini ditampilkan maka identitas pecinan lokal di Surabaya akan nampak kental dalam acara Cangkrū'an nantinya. *Setting* pecinan nantinya juga bisa dilengkapi dengan tempat ibadah warga Tionghwa yang disebut dengan klenteng. *Setting* Cangkrū'an yang *outdoor* nantinya juga bisa menampilkan Klenteng Hok An Kiong yang terletak di Jl. Slompretan.

Dari pendapat partisipan FGD, adanya meja besar di Cangkrū'an dalam kehidupan masyarakat Surabaya sehari-hari jarang yang melakukan cangkru'an di meja besar. Mengenai keberadaan meja besar yang dipakai untuk Cangkrū'an menurut Cak Prio itu diilhami dari kebiasaan warung di Surabaya, yang bila pengunjungnya berjubel, maka ada tambahan meja.

“Warung *kebek*, lalu tambah *mejo*, nah tambah meja itulah yang ingin diangkat dalam *setting* Cangkrū'an. Sehingga Cangkrū'an bukan di rombong, karena sudah penuh. Ini bisa dilihat di daerah Bratang Kalisuko.”

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Setting sepeda tua yang ditampilkan dalam Cangkrū'an menurut partisipan merupakan identitas lokal Surabaya, karena masyarakat Surabaya dulu banyak yang bekerja di tambak dengan menggunakan sepeda tua seperti yang dipakai polisi rahasia jaman Belanda kalau lagi patroli di hutan-hutan. Pulang kerja para petambak di Surabaya dulu cangkru'an sambil minum kopi, rokok, dan jajan. “Kalau sekarang *cost* yang dikeluarkan untuk cangkru'an pekerja tambak itu sekitar lima ribuan, belum makannya. Inilah kenapa sepeda tua ditampilkan dalam Cangkrū'an. Sepeda tua itu identitas Surabaya” (Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Setting Cangkru'an nantinya juga perlu ditambahkan dengan wayang seperti keinginan partisipan FGD. Wayang yang ditampilkan dalam Cangkru'an misalnya wayang suluh yang bergambar Garuda Pancasila atau Kepulauan Indonesia, wayang *wong* (wayang orang), wayang revolusi (para tokohnya adalah para pelaku revolusi seperti Bung Karno, Bung Hatta, Syahrir, tentara republik, serdadu Belanda yang membawa *bedil*, pesawat terbang, dll). Di Surabaya juga ada wayang Pancasila, wayang wahyu, wayang sadat, wayang Keluarga Berencana, Wayang kancil yang menceritakan kisah-kisah tentang kancil dan buaya, dengan harimau, dengan pak tani. Cangkru'an di JTV nantinya juga bisa menampilkan *setting* Wayang Po Te Hi yang raasih ada di klenteng Jl. Dukuh-Surabaya. Bisa juga Cangkru'an sekali-kali menampilkan *setting* wayang heber (ki dalang membeber gulungan kertas, atau kain sepanjang lebih kurang 40 cm, dan pada gulungan tersebut terdapat lukisan para tokoh dari kerajaan Majapahit pada jaman Brawijaya seperti Tumenggung Naladerma dan juga Buto Ijo. Lantas ki dalang pun bertutur tentang para tokoh tersebut, dll. Wayang Gedog (sejenis wayang golek) dan wayang keling (salah satu jenis wayang kulit gaya pesisir utara termasuk Surabaya), Wayang krucil (klitik) yang mengangkat kisah Mahabrata juga bisa menjadi *setting* Cangkru'an.

“Mengenai *setting* sebenarnya Cak Prio sebagai pencetus ide Cangkru'an berangan-angan ingin menampilkan wayang dan satu studio atas JTV inginnya *full* dengan segala Suroboyoan dan kekumuhannya. Kesulitan menampilkan budaya lokal di televisi adalah *budget*-nya terlalu tinggi, apalagi dengan *setting* dan suasana yang sebenarnya, ludruk saja biayanya tinggi. Produser Cangkru'an *kan* kalau *budget*-nya sedikit, tidak bisa menampilkan ludruk Suroboyoan, karena ludruk tidak bisa dengan *ala kadarnya*.”

(Wawancara dengan Cak Prio, 22 Mei 2005).

Setting Cangkrū'an perlu sekali-kali menampilkan tandhak, karena di Surabaya profesi ini ada yaitu misalnya di Jl. Gemblongan. Peralatan yang dibawa wiyaga untuk mengiringi tandhak misalnya siter, kendhang, dan gong seperti yang sudah ditampilkan dalam musik lokal di Cangkrū'an. Latar Cangkrū'an kalau ingin menunjukkan kekentalan Surabaya perlu disesuaikan dengan tema. Misalnya kalau membahas mainan anak-anak di Surabaya, maka latarnya adalah *jumpritan, engklek, gobak sodor, dll.*

Untuk menunjukkan identitas lokal Surabaya, maka Cangkrū'an perlu menampilkan layar tancap/komedi sorot, komedi putar, tong edan sebagai *setting*-nya. Kalau mau menampilkan *setting outdoor* komedi putar dan tong setan maka harus kental suasana pasar malamnya. Tong setan hampir penuh. Pertunjukkan tong setan penuh ketegangan dan menakutkan, padahal tidak ada setannya. Ada sebuah tong berukuran diameter 3-5 meter dan tinggi 7 meter. Para penonton berdiri di pinggiran atas tong itu dan melihat di dalamnya seorang akrobatik mengendarai sepeda motornya dengan berputar-putar, naik turun, dengan kecepatan tinggi dan tidak mungkin jatuh.

Nantinya latar Cangkrū'an juga bisa *spoor*, pasar krempyeng (suatu organisasi tempat dimana penjual dan pembeli dapat saling bertemu dan melakukan suatu transaksi dengan mudah, singkat, simpel, tidak bertele-tele) (Widodo, 2002:196). Kalau mau *setting* tradisional, telepon Cangkrū'an mestinya diganti dengan telepon merek Budarox, warnanya hitam pekat, beratnya hampir 1 kg, tingginya 17 cm, ukuran lebar dan panjangnya hampir sama dengan pesawat telepon yang ada saat ini, pada bagian kanan pesawat ini ada alat pemutar. Nantinya menurut

partisipasi, *setting* Cangkrū'an perlu menampilkan alat transportasi tradisional seperti gledeskan, cekar, dokar, gethek. Kalau *setting* Cangkrū'an ingin agak modern misalnya menampilkan angguna.

Kalau bisa nantinya *setting* Cangkrū'an itu mencerminkan Surabaya tahun berapa seperti yang diinginkan partisipan FGD. Kalau tahun 70-an, maka mulai dari transportasi, makanan, musik harus mencerminkan Surabaya tahun 70-an. Kalau *setting* Surabaya modern, maka semuanya harus serba modern. Tidak seperti *setting* Cangkrū'an di JTV yang campuran tradisional dan modern. Misalnya ada gardu, jajanan pasar, sepeda tua tapi juga ada ban *velg racing* yang modern seperti pernyataan partisipan E. *Setting* JTV memang perlu diperjelas mau menampilkan lokal apanya dari Surabaya. Misalnya kalau transportasi tradisional cekar, becak, sepeda kebo, dokar, dan gledeskan. Tapi kalau mau menampilkan transportasi gaya modern era abad 18 bisa menampilkan kereta setan (mobil kuno), Harley Davidson, sepeda motor kuno, spoor/kereta api (bisa dilengkapi dengan latar stasiun Wonokromo, Gubeng, Semut, dan Pasar Turi), dan trem. Kalau mau menampilkan Surabaya abad 19 ya ditampilkan *setting* industri Surabaya abad itu. Jadi *setting*-nya tidak campur aduk seperti pernyataan partisipan I. Misalnya transportasi abad 18 dicampur dengan abad modern, sehingga kontras kelihatannya. *Setting* Cangkrū'an bisa ditambahkan dengan penjual bubur di Surabaya lengkap dengan rokok klobotnya.

Setting Cangkrū'an perlu ditampilkan dalam berbagai tampilan, misalnya menurut Sutarto dalam Jawa Pos, 19 Juni 2005:6, mengatakan bahwa tampilan Surabaya itu terdiri dari tampilan kolonial, lokal, hingga tampilan global. Nantinya

agar *setting* Cangkru'an tidak campur *baur* maka perlu konsistensi dari produser Cangkru'an untuk membuat *setting* Cangkru'an yang konsisten. Kalau mau menampilkan Surabaya masa kolonial ya harus ada kereta, sepeda kuno, sepeda motor besar, trem, spoor, dengan nuansa Belanda. Kalau Cangkru'an ingin menampilkan *setting* lokal, maka juga semuanya harus bernuansa lokal, misalnya menampilkan dokar, cikor (sebab cikor pernah menjadi alat transportasi barang yang paling andal di Surabaya), dolanan, tandhak, sinoman, dll. Kalau tampilan Cangkru'an ingin yang global maka *setting*-nya bisa gedung pencakar langit, *mall/plaza*, ban *velg racing*, mobil modern. Jadi kalau ada konsistensi, maka *setting*-nya tidak campur *baur*.

Pamflet pangkalan ojek, ponten, warung Cak Prio, kios pintar kalau ingin menampilkan kekentalan identitas lokal Surabaya menurut partisipan FGD bisa ditulis dengan menggunakan kertas merang yang tulisannya ditulis pena berbulu angsa. Cak Prio, nara sumber, Pak RW dalam menulis juga seyogyanya menggunakan kertas merang dan pena berbulu angsa.

Setting Cangkru'an yang menampilkan bunga Beras Tumpah menurut partisipan FGD juga merupakan identitas lokal Surabaya. Tapi harusnya juga ditambah dengan bunga kana yang sejak dulu menjadi bunga legendaris, karena bunga ini namanya diabadikan menjadi Cannalaan (sekarang Jl. Kusuma Bangsa/THR dan Taman Ria Surabaya) tempat pameran dan diselenggarakan *bazaar* tempo dulu di Surabaya. *Setting* Cangkru'an juga bisa menampilkan uang-uang yang beredar jaman dulu di Surabaya dengan satuan sen.

Agar kental mengenai identitas lokal, menurut partisipan FGD dalam Cangkrū'an perlu juga ditampilkan tukang cukur. Tempat potong rambut sama orang Belanda disebut *Coiffeurs/kappers* dimana aktivitas memotong rambut ini dilakukan di bawah pohon atau ODB (*Onder de Boom*) yang sampai sekarang masih ada di Jl. Karimunjawa-Surabaya, dengan tukang cukurnya bapak-bapak tua dengan memakai jas tutup warna putih bersih. *Setting* Cangkrū'an juga bisa menghadirkan pijat tradisional. Kalau *setting outdoor*, Cangkrū'an bisa mengambil Potong Rambut Emma, di Jl. Ngagel, dimana rumah kuno ini tukang cukurnya bapak-bapak tua. Tempat seperti ini perlu dilestarikan keberadaannya oleh warga Surabaya.

Setting Cangkrū'an nantinya juga bisa menampilkan sinoman, yang merupakan identitas Surabaya dari dulu sampai sekarang. Bahkan sampai dibentuk wadahnya yang bernama SAS (Sinoman Arek Suroboyo). Minuman para sinoman yang disajikan berupa teh panas dalam gelas-gelas yang diletakkan dalam baki kayu yang besar dan sudah kusam. Makanan lokal yang disajikan misalnya nasi rames, soto, atau rawon yang *encer*, piring-piringnya ditumpuk begitu saja di dalam baki. Tidak peduli alas piringnya kotor atau tidak. Yang penting para tamu harus segera menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Di sinilah kegiatan para kawula muda penyaji minuman dan makanan itu disebut sinoman. Hakikat sebenarnya dari sinoman menurut Widodo (2002:461) adalah perilaku hidup bergotong royong, kerja sama guna membantu sesama, lagi pula tanpa pamrih. Sinoman dapat dijumpai di Plampitan, Peneleh, Pandean, Jagalan, Undaan, Genteng, kampung Maspati, Bubutan, Kawatan, dll. *Setting* Cangkrū'an nantinya bisa dilengkapi dengan stromking atau petromax agar suasana Surabayanya kental.

Kekentalan Suroboyoan nantinya menurut partisipan bisa dilengkapi dengan menampilkan dukun dalam acara Cangkrū'an. Dukun juga merupakan identitas lokal Surabaya walau dari dulu sampai sekarang dukun menjadi bahan perguncingan masyarakat. Di Surabaya ada dukun bayi yang pekerjaannya menolong persalinan, dukun *tiban* yang konon menurut pengakuannya sendiri ia mendapat wangsit untuk menjadi dukun, dukun santet, yang mendapat *order* untuk menyantet, dukun cabul yang dibenaknya selalu ada pikiran kotor. Di Surabaya ada juga terkun yaitu dokter yang merangkap dukun. Gelar dukun bermacam-macam misalnya si raja pelet, si ratu Santet, Eyang Sember Nyowo, Suhu Angpao, dll. *Setting* Cangkrū'an menurut partisipan selama ini juga belum menampilkan penari remo yang merupakan tarian lokal Suroboyoan.

5.12. Cangkrū'an Perlu Menampilkan Identitas Surabaya Secara Total

Partisipan FGD memberikan saran terhadap program acara Cangkrū'an, misalnya Cangkrū'an sekali-kali perlu diselingi dengan celetukan tentang babad/sejarah Surabaya, tema lokal Surabaya perlu sering diangkat, *setting* Cangkrū'an disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas, kemasan Cangkrū'an diganti sesuai kegiatan Cangkrū'an yang dilakukan masyarakat Surabaya, misalnya perlu dilakukan survei terlebih dahulu agar produser Cangkrū'an mengetahui identitas lokal Surabaya itu yang sebenarnya apa. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah penuturan partisipan FGD secara verbatim tentang saran-saran mereka terhadap program acara Cangkrū'an. Partisipan G menyarankan:

“*Mbok yo o, Cangkrū’an lek bahas temane sing tuntas. Temane Cangkrū’an mbok teratur. Lek iso tema lokal Suroboyoan kudu gelek diangkat, misalnya peredaran narkoba, bal-balan. Agar nuansa Suroboyoan kental dalam Cangkrū’an, maka sekali-kali perlu ada dialog antara Cak Prio dengan Cak Heru atau dengan Pak RW tentang sejarah kenapa di Surabaya ada korak, Surabaya pernah dijajah Mataram, walikota Surabaya pertama dari Batak, asal mula Keputran yang merupakan tempat guru putra-putri raja, makna Wonokromo yang berarti hutan perkawinan, Kampung Kawatan karena dulu di daerah itu ada pohon pakis yang menyerupai kawat. Celetukan lain misalnya sejarah patung Joko Dolok, dongeng bupati Jayanegara, kegiatan di THR, apa lambang Surabaya. Tokoh ludruk Surabaya seperti Cak Markeso, Cak Kibat, Markaban, Kancil, Cak Durasim juga dapat dijadikan celetukan dalam Cangkrū’an. Bisa juga mengenai sosok dr. Soetomo, WR. Supratman, Pak Cokro. Cangkrū’an back ground-
ne iso nampilno upacara slametan tolak balak. Kapan-kapan Cangkrū’an mbok diisi dengan guritan utowo puisi Suroboyoan.*”
- Partisipan G.

“*Usulku, settinge Cangkrū’an iku mbok disesuekno karo temane. Lek ngomong banjir, di-setting Suroboyo endhi sing gelek banjir. Lek pemilihan wali kota digoleki nok daerah ndhi sing menonjol. La iki sing perlu didadekno settinge. Settinge cangkrū’an perlu diganti-ganti. Misalnya kalau cangkrū’an di pasar, setting-nya bagaimana, kalau cangkrū’an di stasiun, setting-nya bagaimana. Setting-nya jangan gado-gado. Mestine Cangkrū’an nampilno setting sepatu kuda yang diletakkan di depan pintu masuk. Itu menunjukkan rumah orang kaya yang bisa jadi identitas Surabaya. Sepatu kuda itu ditulisi nomer rumah. Pager ndik Cangkrū’an iku dudu identitas lokale wong Suroboyo. Mestine pagere pring. Ndik Cangkrū’an iku pagere modern. Setting Cangkrū’an lek perlu ditambah karo tukang cukur, iku ciri khase Suroboyo, nunjukno wong isor.*”
- Partisipan I.

“Minyak jarak *gantine* minyak gas yo kudu *ditampilno ndik* Cangkru’an. *Setting* Cangkru’an perlu dilengkapi *karo* dokar. Tapi *mestine ndik* Cangkru’an *ono es caone*. Aku yo usul kemasan Cangkru’an diubah. *Misale* Cak Prio *dadi* penjual lontong balap, nara sumber sing *tuku*, terus *ngomong, misale, ngene lo cak, bien ono bemo, sak iki nggak ono*. Cangkru’an perlu diberi kentrungan sing lucu-lucu. *Setting* Cangkru’an *iso wong* jualan koran. Koran-koran Cak, lalu penjual koran baca beritanya dan ditanggapi oleh nara sumber. Terus *lek ngomong ndik* Cangkru’an *ojo pukul* tapi jam. Surabaya *nggak* kenal pukul berapa, tapi jam *piro?* Kalau bisa ada tokoh Surabaya yang ikut Cangkru’an, seperti Cak Roeslan. *Ndik* Cangkru’an perlu *ono* celetukan sejarah Suroboyo. *Misale* *ceritane* perang lebih menarik. Sejarah Suroboyo diisi *ambek jembatan petekan*. *Pokok’e* Cangkru’an *kudu ono* cerita *babate* Suroboyo. Selama ini masyarakat Surabaya tidak tahu. Ada Joko Dolog, Keputran, Mergoyoso *sing artine* jalan yang berjasa menemukan Aryo Suro dan Aryo Boyo, terus *ndik* Cangkru’an perlu *ditampilno* arti Suroboyo.”

-Partisipan D.

“*Mestine* roda dokar *sing ditampilno ndik* Cangkru’an, bukan roda mobil. JTV perlu *bondo* dalam mengemas Cangkru’an. *Misale background sungaine* *kudu dicat* *sing* mirip. *Lek* perlu Cangkru’an iku pakai *studio* luar *utowo outdoor*, keliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Nara sumber orang luar tidak paham Suroboyo, karena itu perlu dicari orang Surabaya di wilayah yang dijadikan bahasannya, misalnya Pak RT, Pak RW. *Ndik* Cangkru’an *kudune ono* celetukan sejarah Surabaya sebagai selingan, *misale: ngene lho cak, ono cikal bakale* Banyu Urip. *Ndisik* iku Joko Tole kalah dari Joko Jumput. Joko Tole minum air jadi hidup lagi, *makane* daerah *iku dijenengno* Banyu Urip. Karena menunjukkan gaya Ampelan, maka presenternya harus yang fasih bahasa Arab. Cak Prio kalau bilang *Ya Allah*, jangan ya awwah”

-Partisipan E.

“Bila Cangkru’an ingin menampilkan identitas Surabaya, ya tampilkan Surabaya itu secara total mulai dari Surabaya Timur, Ampel dengan segala keseniannya. Nara *sumbere* *sing* ngerti Suroboyo, *misale* *sing* ngerti kesenian koyok Cak Kartolo, Asmuni, Bambang Gentolet, *utowo* *sing* ngerti sejarah Surabaya *koyok* Dukut Imam Widodo.”

-Partisipan H.

“*Lek temane Cangkru’an Suroboyoan, yo disiarno ndik Suroboyo ae. Ojo sampek wong jobo Suroboyo ero. Jadi lek wong selain Surabaya ero engkok bosone Suroboyoan dianggep kasar.*”

- Partisipan A.

“*Setting di Cangkru’an masih ada kekurangannya, Cangkru’an versi Surabaya, ya versi Surabaya. Kalau ingin tampilkan bahasa Surabaya ya total saja. Kalau ingin setting Surabaya Timur atau Ngampel ya yang total dengan logat-logatnya yang khas.*”

- Partisipan H.

“*Cangkru’an yang Surabaya, dari elemen bahasa, makanan, lokal Surabaya saja tidak usah yang jauh. Buat program, JTV perlu lakukan survei dulu, biar bisa sesuai dengan budaya lokal warga Surabaya. Sebab kayaknya di Cangkru’an tidak dilakukan survei atau penelitian terlebih dulu untuk menemukan budaya lokal atau budaya khas Surabaya itu yang kayak gimana.*”

- Partisipan F.

(*Focus Group Discussion, 23 Mei 2005*).

Dari tayangan Cangkru’an maka partisipan FGD mengusulkan bahwa nara sumber dalam Cangkru’an sekali-kali perlu dihadirkan orang Surabaya yang merupakan pemerhati kotanya sehingga nara sumber Cangkru’an lebih mencerminkan identitas lokal Suroboyoan, seperti Cak Roeslan Abdul Gani. Bisa juga Cak Kartolo, Asmuni, Bambang Gentolet, Dukut Imam Widodo (pengarang buku *Soerabaia Tempo Dulu*), dll.

Tema *bal-balan*, peredaran narkoba dari pengamatan partisipan FGD belum diangkat dalam Cangkru’an. Menurut partisipan FGD, tema lokal Suroboyoan perlu diselingi dengan celetukan-celetukan *bibit kaitane kutho* Suroboyo (asal mulanya kota Surabaya) atau babad Suroboyo seperti yang diinginkan partisipan D. Babad menurut Widodo (2002:9) adalah suatu kisah sejarah yang konon dan sangat diyakini pernah terjadi. Lazimnya babad itu disampaikan dari mulut ke mulut, kuping ke kuping. Karena itu babad bisa juga disebut cerita rakyat. Misalnya menurut Von

Faber dalam Widodo (2002:9) pemukiman manusia pertama adalah di pulau Domas (sekarang letaknya di dekat Terminal Joyoboyo). Pulau Domas dihuni orang-orang hukuman/narapidana, orang gila, orang cacat jasmaniah, tawanan perang, pokoknya orang-orang yang kehadirannya tidak diterima masyarakat. Mereka disebut *korak* (kotoran rakyat) yang kini mereka membuka perkampungan baru sampai di emplasemen stasiun Wonokromo. Surabaya pernah dijajah Mataram, walikota pertama Surabaya (Radjamin Nasution Gelar Sutan Kumala Pontas) ternyata dari Batak, menurut partisipan FGD juga perlu ada dalam celetukan di Cangkrū'an.

Celetukan tentang babad Suroboyoan dalam acara Cangkrū'an supaya menunjukkan identitas Suroboyoan perlu dilakukan antara Cak Prio dengan Cak Heru atau antara Cak Prio dengan Pak RW atau nara sumber. Misalnya ditampilkan sejarah nama-nama kampung di Surabaya. Misalnya Keputran itu dulu adalah tempat tinggal para guru putra-putri raja atau celetukan Cangkrū'an menampilkan kisah Banyu Urip yang dulu merupakan sumber air kramat karena pada jaman Hindu Jawa para pelaut biasa mengambil air minum di sana sambil memohon pada para dewa agar pelayaran mereka bisa selamat sampai di tujuan. Bisa juga Cangkrū'an di JTV diberi celetukan tentang arti Wonokromo yang berasal dari Wonoe Kromo (artinya hutan perkawinan). Selain celetukan di atas, masih banyak celetukan lain yang nantinya bisa dimunculkan dalam acara Cangkrū'an misalnya dulu di Kutisari ada makam pepunden yang *mbabat* alas wilayah itu, namanya Joko Kuti. Kampung Kawatan, bukan berarti di situ banyak penjual kawatnya. Tapi yang dimaksud kawat itu adalah semacam pohon pakis halus, dll.

Celetukan-celetukan mengenai Surabaya yang bisa ditampilkan dalam Cangkrū'an menurut partisipan FGD misalnya sejarah adanya patung Joko Dolok di Taman Apsari-Surabaya. Joko Dolok adalah salah seorang raja kerajaan Singosari yang merupakan anak dari Rangga Wuni, cucunya Anusapati, cucu buyutnya Ken Dedes waktu masih menjadi istrinya Tunggul Ametung. Ia juga satu-satunya raja Singosari yang bergelar Prabu. Joko Dolok adalah pemeluk agama syiwa dan budha yang baik. Oleh karena itu pendeta Budha mengangkatnya menjadi jina atau Dhiyani Budha, yaitu orang yang termulia dalam agama Budha. Patung Joko Dolok yang ada di Taman Apsari adalah perwujudan Kertanegara sebagai jina. Pada malam Jum'at legi banyak orang yang berziarah ke patung itu agar keinginannya terkabul dengan meletakkan bunga di tangan dan di leher patung Joko Dolok.

Celetukan dalam Cangkrū'an juga bisa mengambil dongeng-dongeng Surabaya, misalnya tentang Adipati Jayanegara yang diangkat sebagai bupati Surabaya pada tahun 1680 M. Celetukan itu bisa juga mengenai adanya orang-orang Tionghwa di Surabaya yang berani memberontak melawan kompeni pada awal tahun 1743 M di bawah pimpinan Oei Tai Pan. Lambang kota Surabaya juga bisa menjadi selingan acara Cangkrū'an. Misalnya sejarah bahwa Surabaya pernah berganti lambang sebanyak tiga kali. Cak Prio nantinya bisa *nyelani* perbincangan *Cangkrū'ane* tentang asal kata Surabaya, yaitu dulu Sora dan Baia yang bertarung dengan sengitnya lantaran *rebutan* lahan sandang pangan di Kali Mas. *Saking* hebatnya perkelahian itu, sampai Kali Mas airnya berwarna merah. Karena darah dari dua ekor binatang itu, beberapa abad kemudian di lokasi bekas pertarungan antara Soera dan Baia itu dibangunlah sebuah jembatan. Untuk mengenang perkelahian

sengit kedua hewan itu, maka jembatan tersebut diberi nama Jembatan Merah. Babad Surabaya yang juga bisa menjadi celetukan misalnya Surabaya pernah diperintah dua kelompok bupati. Ketika itu Tumenggung Onggodjojo mempunyai dua orang putra, dimana keduanya sama-sama ingin menjabat sebagai bupati. Maka Kadipaten Surabaya pun dibagi menjadi dua bagian. Kadipaten Kasepuhan dengan Raden Tumenggung Pandji Tjondronegoro. Kadipaten Kanoman dengan bupatinya Raden Tumenggung Djojodirono I. Atau celetukan bahwa dulu di Taman Hiburan Rakyat ada tempat untuk mengadakan *Jassrmarkt* (pasar malam tahunan).

Celetukan lain yang bisa diangkat dalam Cangkrū'an menurut partisipan FGD misalnya tentang sosok Cak Markeso (alm), pelestari ludruk besutan abad 19 yang seorang buta huruf. Sosok Pak Kibat (tokoh ludruk besutan), Cak Markaban, Cak Kancil, juga perlu ditampilkan dalam celetukan di JTV. Ludruk menurut Cak Markaban dan Cak Kancil dalam Widodo (2002:100) berasal dari kata *gelo-gelo* (menggelengkan kepala pada saat menari remo) dan *gedrak-gedruk* (saat menari remo sambil menghentakkan kaki). Profil Cak Gondo Durasim (perintis ludruk Surabaya) dan Pak Tom (Dr. Soetomo, pendiri Boedi Utomo pada 20 Mei 1908), yang kemudian tanggal ini dijadikan hari kebangkitan nasional menurut partisipan FGD perlu ditampilkan sosoknya dalam celetukan Cangkrū'an di JTV.

Sosok Wage Rudolf Supratman, arek Suroboyo yang menciptakan lagu kebangsaan Indonesia dengan judul *Indonesia Raya* menurut partisipan juga perlu disebut dalam celetukan di Cangkrū'an. Wage pernah tinggal di Jl. Mangga No. 21 Tambaksari-Surabaya. Rumah Wage ini ditetapkan sebagai cagar budaya. Sosok Cak Ruslan Abdul Gani, tokoh politik dan pejuang tangguh yang lahir di Plampitan-

Surabaya juga perlu dikemukakan sosoknya dalam celetukan JTV, atau celetukan tentang legenda zuster penyet hingga gedung Setan. Celetukan lainnya di Cangkrū'an nantinya bisa tentang Pak Cokro (Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, ketua Sarekat Islam) yang merupakan sosok dari Gang 7 Peneleh-Surabaya ini sosoknya perlu ditampilkan dalam celetukan di Cangkrū'an. Cerita bahwa di Surabaya ada *slametan* tolak balak perlu sesekali ditampilkan dalam Cangkrū'an di JTV. Agar lebih kental nuansa Suroboyoannya, Cangkrū'an menurut partisipan FGD perlu sekali-kali menampilkan guritan/syair Suroboyoan.

Partisipan FGD juga ada yang menyarankan agar *setting* dalam Cangkrū'an itu disesuaikan dengan tema. Kalau mau menampilkan budaya Suroboyoan, maka pagar Cangkrū'an mestinya menurut partisipan FGD diganti dengan bambu. Kemasan acara Cangkrū'an agar tidak terkesan tamu-tamuan, menurut partisipan harus diubah polanya, misalnya Cak Prio jadi pedagang kaki lima, yang melayani pembeli (nara sumber), lalu terjadi dialog. Atau kalau selama ini penjual koran dalam *setting* Cangkrū'an diam saja, nantinya menurut partisipan FGD perlu membacakan berita yang sesuai topik dalam Cangkrū'an yang akan dibahas, lalu Cak Prio dan nara sumber menanggapi. Tokoh-tokoh Surabaya menurut partisipan perlu dihadirkan sebagai nara sumber dalam Cangkrū'an. Misalnya Cak Roeslan Abdul Gani, atau Pak RW dan Pak RT di wilayah yang kasusnya diangkat dalam Cangkrū'an. Untuk lebih menunjukkan identitas Surabaya, maka roda mobil menurut partisipan harus diganti dengan roda dokar. Presenter Cangkrū'an menurut partisipan harus lebih fasih berbahasa Arab, sebab menurut partisipan FGD, Cak Prio terkadang kalau bilang *Ya Allah* dengan *Ya owwoh*.

Partisipan FGD menginginkan dalam Cangkrū'an budaya dan identitas Suroboyo ditampilkan secara total. Namun kalau menggunakan bahasa Suroboyoan, menurut salah seorang partisipan FGD mestinya disiarkan di Surabaya saja, jangan sampai ditangkap di daerah lain, soalnya bahasa Suroboyoan menurut orang luar Surabaya itu bisa jadi dikatakan kasar. Agar nuansa Cangkrū'an kental dengan Suroboyoan lokal, maka produser menurut partisipan FGD perlu melakukan survei terlebih dulu, jadi bisa menemukan budaya lokal Suroboyo-an itu yang mana, sehingga bisa ditampilkan dalam Cangkrū'an.



BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), maka penonton JTV menerima bahwa tidak semua yang ada dalam Cangkru'an adalah identitas Surabaya. Ikon Surabaya menurut partisipan dapat dilihat dari penggunaan bahasa Suroboyoan terutama yang dilakukan oleh presenter Cangkru'an (Cak Prio Aljabbar). Penerimaan partisipan terhadap Cangkru'an juga menyebutkan bahwa ada bahasa-bahasa yang kurang sesuai dalam Cangkru'an (misalnya menyebutkan orang melahirkan dengan *ndoboli*, padahal *ndoboli* itu untuk ayam yang akan bertelur). Partisipan ada yang menerima bahwa musik lokal ditampilkan kurang maksimal dalam Cangkru'an (karena seharusnya musik kentrungan menampilkan lagu Islami, tapi dalam Cangkru'an kebanyakan menayangkan lagu dangdut).

Partisipan FGD ada yang menerima bahwa dalam Cangkru'an ada tema lokal Surabaya, yaitu kejadian yang ada di Surabaya (seperti banjir, kebakaran, kebersihan, penggusuran, dan Pilkada), penyajian makanan lokal dalam Cangkru'an diterima partisipan kurang mencerminkan Suroboyoan karena nasi bungkusnya tidak dibungkus daun pisang (*di-pincuk*) dan penyajian kopinya menurut partisipan mestinya menggunakan *ceret*. Partisipan ada yang menerima bahwa ada beberapa makanan lokal dalam Cangkru'an (seperti lontong balap, tahu tek, tahu campur, nasi pecel, nasi campur, negosari dan pisang goreng), namun menurut partisipan ada makanan lokal yang menjadi identitas Surabaya yang belum disajikan dalam Cangkru'an, yaitu semanggi Surabaya dan rujak cingur.

Pakaian pada program acara Cangkrū'an ada yang diterima partisipan sebagai pakaian religi yaitu pakaian Ngampelan, sarung, topi djamino yang menurut partisipan menunjukkan bahwa orang Surabaya adalah agamis. Menurut partisipan penggunaan pakaian lokal Suroboyoan belum mencerminkan identitas Surabaya, karena sarung yang dikenakan presenter dan pelawak Cangkrū'an, mestinya diikatkan di perutnya, bukan diselempangkan di lehernya. Partisipan juga ada yang menerima bahwa pakaian lokal dalam Cangkrū'an ditunjukkan dengan udheng.

Ada *setting* lokal dalam Cangkrū'an yang diterima partisipan sebagai tempat di pojok-pojok kampung Surabaya seperti: PKL, gardu, warung, penjual koran, waria, orang cacat, dan satpam perempuan. Penerimaan partisipan terhadap *setting* meja besar yang ada dalam Cangkrū'an menyebutkan bahwa hal demikian bukan *setting* Cangkrū'an, tapi tamu-tamuan. Karena itulah partisipan menyarankan, sebelum menayangkan identitas lokal Suroboyoan, produser Cangkrū'an perlu melakukan survei terlebih dahulu agar identitas Surabaya dapat ditampilkan secara total dalam Cangkrū'an.

6.2. Saran

Berada pada kajian studi khalayak yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana khalayak dalam memaknai teks, *reception analysis* dengan metode FGD dianggap telah mampu digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana khalayak memaknai teks media. Namun peneliti menyarankan penggunaan metode etnografi sehingga peneliti dapat terjun langsung sebagai pengamat dalam menanggapi fenomena-fenomena budaya yang menjadi latar belakang partisipan.

Hasil penelitian ini disarankan peneliti untuk dijadikan masukan dan referensi bagi pihak produsen (baik *production house* dan stasiun televisi komersial/swasta) mengenai penerimaan khalayak akan tayangannya. Hal ini lebih lanjut akan membantu produsen untuk memahami kepentingan dan keinginan khalayak sehingga nantinya mampu menghasilkan program acara yang kreatif (misalnya menampilkan identitas lokal melalui bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan *setting*), inovatif (misalnya menggunakan metode terbaru dalam menyampaikan pesan), dan edukatif bagi khalayaknya (penayangan identitas lokal dalam layar televisi perlu dilestarikan karena dapat memberikan pendidikan multikulturalisme).